

Mr. Lidyono

N

MUSJAWARAH NASIONAL KOPERASI KE - I

P i d a t o

Pd. Presiden Republik Indonesia dalam
Musjawarah Nasional Koperasi ke-I di Surabaya
pada tgl. 21 April 1961

Pimpinan Musjawarah Nasional Koperasi Ke-I jang kami muliakan.

Para hadlirin jth.,

Saja merasa gembira bahwa dapat menghadiri pembukaan Munaskop sekarang ini di kota Surabaya oleh karena saja menganggap Musjawarah Nasional jang pertama kali diadakan mengenai perkoperasian di Indonesia adalah amat penting.

Lebih menggembirakan lagi oleh karena ternyata bahwa musjawarah ini dipersiapkan dengan tjara jang saksama sekali.

Musjawarah sekarang ini telah melalui dua tingkatan jaitu melalui musjawarah² pada tingkat Daerah II dan melalui musjawarah² pada tingkat Daerah I.

Hal ini menundjukkan bahwa bahan-bahan jang nanti akan diperbintjangkan dan dimusjawarahkan menudju kesuatu permufakatan jang bulat, telah melalui penindjauan dan penjaringan di daerah² tingkat II dan tingkat I.

Dengan demikian dapat dikatakan dan ditarik kesimpulan bahwa bahan² jang nanti mendjadi atjara musjawarah pada tingkat Nasional ini telah mendapat penindjauan dari sudut kebutuhan lokal maupun kebutuhan daerah jang lebih luas, sehingga boleh diharapkan bahwa nanti keputusan² musjawarah sekarang ini akan memenuhi kebutuhan² dan harapan² jang sungguh matang, dilihat dari sudut kebutuhan daerah maupun Indonesia sebagai keseluruhan.

Hal ini penting sekali, agar supaja nanti kita dapat menjusun suatu rentjana kerdja mengenai perkoperasian jang tidak meragukan lagi dan merupakan kerangka jang dikehendaki dan di-setudjui oleh seluruh Bangsa Indonesia.

Saudara² jth.,

Bagi Saudara², terutama para peserta dari musjawarah ini, tentu bukan satu hal jang baru djika saja mengatakan disini bahwa organisasi dan pelaksanaan perkoperasian itu adalah suatu sjarat jang mutlak dan tidak dapat dipisahkan dari usaha kita menudju kesatu masjarakat jang adil dan makmur, masjarakat sosialis Indonesia.

Presiden Soekarno pada Peringatan Hari Koperasi ke -X tanggal 12 Djuli 1960 telah menjatakan dengan tegas, bahwa kita menghendaki koperasi Rakjat Indonesia jang menudju kepada sosialisme berdasarkan Usdek dan bukan menghendaki koperasi jang bersifat kapitalis. Dalam pidato sambutan Presiden tadi itu beliau telah memberikan tjontoh, bahwa ada pula koperasi² jang tetap bersifat kapitalis dan tidak ditudjukan kepada pengachiran imperialisme pitalis dan tidak ditudjukan kepada pengachiran imperialisme dan kapitalisme.

Koperasi jang kita kehendaki ialah berlainan : koperasi kita harus diberikan dua tugas :

pertama : Harus membantu memperbaiki nasib anggota² koperasi jang bersangkutan ;

kedua : harus tegas menudju kepada sosialisme dengan menghilangkan sistim kapitalis.

Djikalau hanja bagian jang pertama sadja jang mendjadi tudjuan, maka itu bukan koperasi Usdek, bukan koperasi Indonesia.

Kenjataan tadi itu memang djelas dan dasar²nja dapat kita ketemukan kembali dalam Undang² Dasar 1945 pasal 33, jang menghendaki adanja koperasi rakjat sebagai pelaksanaan berdasarkan azas gotong rojong.

Sifat dan tudjuan tadi itu sudah djelas kita laksanakan dari semula sebagaimana ternjata misalnja dari keputusan Kongres Koperasi pada tahun 1947, dimana ditetapkan tanggal 12 Djuli sebagai Hari Koperasi Indonesia.

Pada waktu sekarang ini kita sudah mentjapai kemadjuan2 dalam penentuan pokok2 dalam menjelenggarakan pembangunan Negara dan Bangsa kita.

Djuga pegangan2 jang penting untuk mengatur dan melaksanakan usaha koperasi di Negara kita.

Kita sudah mempunjai rentjana pembangunan nasional semesta tahapan pertama, jang meliputi djangka waktu 1961 - 1969.

Rentjana ini telah disahkan dengan ketetapan2 MPRS No. 1 dan II disertai ketiga lampirannja, jaitu lampiran A jang bersifat penjempurnaan, lampiran B jang bersifat saran2 dan lampiran C jang merupakan harapan2.

Segala hal ini merupakan bahan jang tjukup tegas untuk dipergunakan sebagai landasan untuk melandjutkan perdjjuangan dan pelaksanaan setahap demi setahap kebidjaksanaan kita dalam merubah susunan masyarakat kita menudju ke tjita2 masyarakat jang adil dan makmur.

Walaupun demikian masih terasa dan akan timbul berbagai pertanyaan dan ketidak tentuan jang harus kita sanggup mendjawabnja dan mengisinja.

Dalam lingkungan ini saja hanja akan membatasi diri terhadap sektor ekonomi sadja dan khususnja mengenai sektor koperasi.

Oleh Dewan Pertimbangan Agung telah diadakan perintjian dari persoalan2 pokok dari Manifesto Politik Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1959.

Mengenai bidang ekonomi dalam perintjian ini kita mendapatkan lima persoalan, jaitu :

1. Retooling alat2 produksi dan alat2 distribusi. Semuanja harus direorganisasim dibelokkan setirnja kearah pelaksanaan pasal 33 Undang2 Dasar 1945, dengan mempergunakan relnja Demokrasi Terpimpin.
2. Semua alat vital dalam produksi dan semua alat vital dalam distribusi harus dikuasai atau sedikitnja diawasi oleh Pemerintah.
3. Segala modal dan tenaga jang terbukti progressief dapat diikuti sertakan dalam pembangunan Indonesia.
4. Tenaga modal "funds and forces" bukan asli jang sudah menetap di Indonesia, jang menjetudju, lagi pula sanggup membantu terlaksananja program Kabinet Kerdja, akan mendapat tempat dan kesempatan jang wadjar dalam usaha2 kita, dan dapat disalurkan kearah pembangunan perindustrian, misalnja dalam sektor industri menengah jang masih terbuka bagi inisiatief partikelir.
5. Mentjoret sama sekali "hak eigendom" tanah dari hukum pertanahan Indonesia, dan hanja kenal hak milik tanah bagi orang Indonesia, sesuai dengan pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945.

Selandjutnja dalam perintjian Dewan Pertimbangan Agung dari Amanat Presiden tanggal 17 Agustus 1960 tentang "Djalannja Revolusi Kita" (Djarek) mengenai bidang2 ekonomi, produksi dan distribusi dikemukakan hal2 sebagai barikut.

Retooling dibidang ekonomi dengan mendjadikan ekonomi sektor Negara memegang posisi komando, adalah sesuai dengan Ekonomi Terpimpin. Retooling ini perlu terus dilandjutkan supaya dalam praktek sungguh2 ekonomi sektor Negara dapat memimpin ekonomi sektor partikelir.

Maksud retooling diperusahaan2 Negara dan disemua PT-PT Negara dengan membentuk dewan2 jang berkewadajiban membantu pimpinan perusahaan untuk mempertinggi kwantitet dan kwalitet dan kwalitet produksi dan untuk menguasai kaum pentkoleng2, kaum koruptor2, kaum penipu2, kaum pentjuri2 kekajaan Negara, adalah sesuai dengan tuntutan kaum buruh dan seluruh rakjat, serta sesuai pula dengan tugas nasional daripada perusahaan-perusahaan Negara.

Tentang perlu segera adanja retooling PT-PT sebagai sjarat untuk melantjarkan distribusi barang2 konsumsi adalah sesuai pula dengan harapan Rakjat banjak.

Soalnja sekarang ialah retooling sesuai dengan maksud Manipol perlu segera didjalankan dan ditjegah pensalagunaan wewenang dalam Keadaan Perang.

Selanjutnja saja mengutjap lagi dari Ketetapan MPRS No. II dua pasal, jaitu :

P a s a l 5.

Bidang Produksi.

- (1) Pembangunan Nasional Semesta Berentjana 1961 - 1969 supaja ditudjukan kearah pengutamakan produksi bahan keperluan hidup rakjat jang pokok untuk mentjapai baraf mentjukupi keperluan serta menudju kearah pembagian pendapatan nasional jang adil dan merata.
- (2) Tjabang2 produksi jang vital untuk perkembangan perekonomian nasional dan menguasai hadjat hidup rakjat banjak dikuasai oleh Negara, djika perlu dimiliki oleh Negara.
- (3) Untuk mengembangkan daja produksi guna kepentingan masjarakat dalam rangka ekonomi terpimpin, perlu diikuti-sertakan rakjat dalam pengerahan semua modal dan potensi (funds and forces) dalam negeri, diman kaum buruh dan tani memegang peranan jang penting.

P a s a l 6.

Bidang Distribusi dan Perhubungan.

- (1) Pemerintah menjelenggarakan tata-distribusi barang2 keperluan hidup sehari-hari agar dapat sampai ditangan rakjat dengan tjepat, tjukup, merata, murah dan baik.
- (2) Pemerintah mengatur dan menjalurkan distribusi bahan2 penting bagi penghidupan rakjat banjak dengan mengutamakan ikut-sertanja koperasi2, Rukun2 Kampung, Rukun2 Tetangga serta sedjenisnja dan swasta Nasional sebagai pembantu.
- (3) Pemerintah menjelenggarakan impor barang2 kebutuhan pokok untuk rakjat dan bahan2 baku serta bahan2 penolong untuk industri vital, dan menguasai ekspor bahan2 baku.
- (4) Negara menguasai dan menjelenggarakan perhubungan dan angkutan didarat dan laut jang vital, serta angkutan udara dan perhubungan telekomunikasi seluruhnja.

Saudara-saudara jth.

Saja sengadja mensitir hal-hal jang tersebut tadi in extenso, djustru untuk memperingatkan kita sekalian kembali kepada hal-hal jang pokok tadi.

Dalam hal ini djanganlah kita melupakan perbedaan antara tudjuan dan keadaan pada sesuatu saat.

Kita mengetahui bahwa belum begitu lama kepada kita Bangsa Indonesia diberikan kesempatan oleh keadann untuk memulai menjusun perekonomian kita sesuai dengan tjita-tjita Revolusi, jaitu sesudahnja kita mengachiri apa jang dikatakan oleh Presiden Sukarno periode "physical Revolution".

Baru setelah ini sesungguhnya kita dapat mulai pekerdjaan rehabilitasi dan pembangunan.

Sesudah tahun 1950 sampai achir 1957 perkembangan perekonomian kita sudah menunjukkan penjelewengan-penjelewengan kedjurusan perekonomian jang bersifat liberal dan kapitalistis, jang sesungguhnya memang merupakan penjelewengan dari Undang-Undang Dasar Revolusi kita, chususnja pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945.

Selanjutnja mulai achir 1957 sampai saat kita kembali kepada Undang-Undang Dasar 1945 dengan Dekrit Presiden tgl. 5 Djuli 1959 perkembangan perekonomian kita amat terganggu, malahan boleh dikatakan hampir mendekati kekatjauan total jang dengan timbulnja persiapan-persiapan dan meletusnja pembontakan PRRI/Permesta.

Akan tetapi sjukur alhamdulillah, kita sudah dapat melampaui situasi jang amat berbahaya itu dan mulai lagi kembali menjusun kekuatan kita berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945, Filsafat Pantjasila, Pedoman Manipol/Usdek dan pelaksanaannja Manifesto Politik sebagai termuat dalam Amanat Djarek dan Ketetapan-ketetapan M.P.R.S.

Djika pekerdjaan jang kita hadapi hanja berupa rehabilitasi sadja berarti mengembalikan keadaan jang rusak kepada keadaan jang lama sebelum dirusak, hal itu sudah merupakan pekerdjaan raksasa; lebih-lebih beratnja dan luasnja pekerdjaan jang kita hadapi djika kita mengingat bahwa kita harus menudju kearah jang baru pula, jaitu penjusunan masjarakat sosialis, masjarakat jang lebih adil dan lebih makmur.

Kita tidak bisa membatasi diri hanja mengembalikan keadaan jang merosot kepada keadaan semula sebelumnja terdjadi pemberontakan itu.

Djika demikian, pekerdjaannja agak sederhana, akan tetapi djika demikian, kita tidak akan menudju kesesuatu masjarakat sebgaimana dikehendaki oleh Revolusi kita, malahan sebaliknya situasi jang lam itu djika diperkuat kembali sudah tentu akan mendjauhkan kita dari tudjuan semula.

Keuntungan jang berlebihan akan terus mengalir dan tertumpuk pada golongan-golongan jang ketjil sadja dan tidak akan ikut menambah setjara njata penghasilan rakjat banjak.

Kemakmuran akan lebih berbeda-beda pembagiannja hingga akan lebih menjolok perasaan keadilan kita jang menghendaki adanja nivellering, pembagian jang adil untuk seluruh rakjat.

Kita harus menempuh djalan-djalan baru jang berdasarkan terutama pasal 33 Undang-Undang Dssar, jang telah diperdjelas dengan bahan-bahan jang saja batjakan tadi.

Dari semula Revolusi sudah djelas bagi kita, bahwa koperasi merupakan suatu alat jang mampu dalam melaksanakan tjita-tjita perekonomian kita.

Dapatmudah dimengerti bahwa perubahan djurusan dan kebidjaksanaan setjara pokok ini akan ditentang setjara terang-terangan maupun setjara diam diam atau dengan djalan lain oleh orang-orang dan golongan-golongan jang merasa diri dirugikan.

Mereka merasa sendiri, bahwa keadaan jang pernah telah dialaminja tidak sesuai dan tidak akan dikembalikan oleh Pemerintah, dan ini menimbulkan reaksi jang dapat kita mengerti, oleh karena hal ini mengenai langsung ruang bergerak dan sumber-sumber penghasilan mereka, jang dalam sistim jang lama bukan lumajan sadja, akan tetapi sering berlebihan, disebabkan oleh situasi Negara jang luar biasa, jang memungkinkan pula memberikan keuntungan jang luar biasa, keuntungan mana dalam Negara-negara kapitalis djuga tidak semudah ditjapainja oleh jang bersangkutan, djadi pula buat negara-negara kapitalis merupakan penghasilan jang luar biasa.

Kita tidak sadja menudju ke-arah normalisasi djuga dalam mendapatkan keuntungan disekitar swasta, akan tetapi pula dasar-dasarnja akan dirobah, jaitu membagi keuntungan-keuntungan itu jang meliputi golongan jang lebih luas.

Dalam hal ini Pemerintah meminta pengertian terhadap jang bersangkutan mengenai djalan tersebut tadi, jang tidak akan ditinggalkan oleh Pemerintah dan jang sungguh masih tjukup mendjamin penghasilan jang la jak buat pengusaha swasta jang bersedia menjesuaikan diri dengan kebidjaksanaan jang baru itu.

Sekali lagi dalam hal ini kita harus tetap bisa membedakan apa jang sering dikatakan oleh Pemimpin Besar Revolusi kita, jaitu "sa Sein und dan Sollen".

Benar sekali apa jang dikatakan oleh M.P.R.S. dalam ketetapannja No. II dibawah "Menimbang", jang berbunji :

"bahwa Pembangunan Nasional Semesta Berentjana adalah suatu pembangunan dalam masa peralihan, jang bersifat menjeluruh untuk menudju tertjapainja masjarakat - adil-dan-makmur-berdasarkan-Pantjasila atau Masjarakat Sosialis Indonesia, dimana tidak terdapat penindasan atau penghisapan atas manusia, guna memenuhi Amanat Penderitaan Rakjat".

Saja meminta perhatian Saudara-saudara untuk perkataan masa-peralihan, jang menundjukkan bahwa dalam masa-peralihan itu belum dapat terlihatnja situasi jang terachir, jang merupakan tudjuan segala usaha kita.

Jang termuat dalam Lampiran C (harapan) dari Ketetapan M.P.R.S. No. II dinjatakan sebagai harapan bahwa dalam tempo selambatnja delapan tahun sedapat mungkin tertjapai ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a. Impor dilaksanakan oleh Perusahaan Negara.
- b. Ekspor dilakukan oleh Perusahaan Negara.

- c. Penjaluran barang2 impor dan hasil industri/perkebunan/pertanian dalam negeri dilakukan oleh Perusahaan Negara dan Koperasi.
- d. Pembelian barang ekspor dilakukan oleh badan2 pusat pembelian yang merupakan usaha Perusahaan Negara dan Koperasi.
- e. Pemerintah mengatur/mengawasi produksi barang ekspor.
- f. Menghapuskan rantai-rantai penjaluran/perdagangan yang bukan Perusahaan Negara/Koperasi.
- g. Perdagangan dan penjaluran hanya untuk warganegara Indonesia dan tertutup bagi perusahaan swasta asing.

Saudara2 jth.

Menurut anggapan saja kemungkinan tertjapainja target dalam djangka waktu delapan tahun ini terutama tergantung kepada dua hal :

1. Kemampuan pimpinan dan segala alat koperasi untuk memenuhi harapan tsb. tadi, yang mengenai management organisasi pembiayaan, penjebaran dan yang terpenting kesungguhan dan integritet kesatuan2.
2. Kesanggupan dari Perusahaan Negara, dan lebih penting lagi perusahaan-perusahaan swasta, yang bergerak disektor ini, untuk menyesuaikan diri dengan kebidjaksanaan yang baru.

Perusahaan swasta yang dapat menyesuaikan diri dan mungkin djauh lagi dalam bidang-bidang yang tertentu, malahan mendjadi inti dari perkoperasian, djika mereka melihat perkembangan perekonomian kita melampau djangka waktu yang lebih djauh dan bersedia menyesuaikan diri dan melepaskan diri dari alam pikiran yang masih bersifat kapitalistis.

Kepada ketiga instansi disektor perekonomian, jaitu perusahaan-perusahaan Negara, perusahaan-perusahaan swasta dan perusahaan-perusahaan swasta istimewa jaitu koperasi, dibutuhkan pengertian dan goodwill yang sebesar-besarnja untuk menyesuaikan diri dengan kebidjaksanaan yang baru itu.

Sebagai Saudara-saudara mengetahui, Pemerintah dengan sekuat tenaga sedang menjelenggarakan reorganisasi dalam lingkungan N.V. dan P.T.-P.T. Negara, berdasarkan ketentuan-ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Pemerintah Pengganti Undang2 No. 19 tahun 1960, yang kini sudah ditetapkan oleh D.P.R.-G.R. sebagai Undang-undang.

Sebelum reorganisasi ini tertjapai, yang Pemerintah harapkan dapat terselenggara dalam waktu yang singkat, keadaan P.T.-P.T. Negara itu memang belum siap untuk mendjalankan tugas sebagaimana diharapkan tadi dalam Ketetapan M.P.R.S. No. II.

Hal ini memang mudah dimengerti, djika kita mengingat riwayat dan asal mulanja P.T.-P.T. Negara itu, jaitu perusahaan-perusahaan swasta, malahan kebanyakan swasta asing, dengan tudjuan yang djelas pula, jaitu mendapat keuntungan yang sebesar besarnja untuk golongan ketjil, jaitu sipemegang saham.

Persoalan pembangunan masyarakat baru tidak mendjadi soal bagi mereka, dan djasa-djasa yang diberikannja, misalnja dalam bidang distribusi, merupakan soal sekundair sadja, yang mungkin tidak akan diberikannja atau tidak didjalakannja, djika hal itu merugikan perusahaan yang bersangkutan.

Perubahan kedudukan dan tudjuan perusahaan-perusahaan tadi itu mendjadi perusahaan-perusahaan Negara, yang merupakan salah satu soko guru dalam pembangunan nasional semesta kita, tidak berarti bahwa P.T.-P.T. Negara itu tidak harus mengedjar efisiensi, ketjermatan dan mentjapai keuntungan perusahaan, oleh karena segala hal ini merupakan hal-hal yang konkrit menguntungkan dan membantu pembangunan kita.

Dalam ketentuan2 yang bersifat tidak merugikan kepentingan umum mereka perusahaan2 Negara itu harus berichtiar untuk memperbesar kapasitas kerdjanja, memperbesar keuntungan yang nanti sebagian terbesar berupa pajak dan sumbangan sebesar 55% dari keuntungan bersih kepada instansi-instansi Negara dan Bank Pembangunan Indonesia untuk dipergunakan sebagai modal dalam pembiayaan pembangunan nasional semesta berentjana.

Sebetulnja boleh dikatakan, bahwa PT2 Negara itu sedang dalam proses yang dinamakan oleh Presiden Soekarno usaha Retooling. Dengan demikian sebetulnja perusahaan2 swasta pula, terutama dibidang perdagangan dan distribusi, mau tidak mau akan harus mengalami proses retooling ini pula.

Ada sektor dari lapangan mereka itu yang harus diserahkan kepada usaha2 Negara Pusat maupun daerah, dan ada pula sektor2 yang harus diserahkan kepada Koperasi.

Alangkah bijaksana jika yang bersangkutan lebih menginsjafi hal ini dan lebih tcepat menyesuaikan diri dengan alam pikiran yang baru. Dengan demikian mereka akan memberikan sumbangan yang positif dalam usaha kita mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur itu.

Kepada pimpinan dan para peserta Koperasi saja menjerukan pula, supaya lebih menginsjafi keadaan dan pembatasan-pembatasan yang ada pula pada masa peralihan dan saat permulaan kita mulai menjelenggarakan pembangunan nasional swasta itu.

Pemberian tugas yang dilakukan setjara prinsipil kepada koperasi dalam rangka pembangunan masyarakat sosialis tidak dengan sendirinja memberikan kemampuan kepada koperasi untuk menjelenggarakan tugas yang barudan berat itu.

Djauhkanlah segala pikiran seakan akan dengan setjara sekonjong konjong, oleh karena dalil2 yang telah diutjapkan oleh pimpinan revolusi kita, koperasi sekarang ini djuga dapat memikul sepenuhnya tugas yang disediakan itu.

Untuk mendjalankan tugas ini dibutuhkan sifat2 kepemimpinan, yang bersedia bekerdja keras, yang mempunjai keachlian yang minimal, ke-sungguhan dan kedjudjuran yang mutlak, memerlukan organisasi yang rapih dan sungguh2 berdiri dengan dua kakai atas keadaan yang sesungguhnya dari masyarakat kita.

Harus diketahui pula, bahwa keadaan keuangan Negara masih sangat lemah, disamping pembangunan dibidang ekonomi, kita tidak dapat mengabaikan kebutuhan2 minimal dibidang pembangunan kemasjarakatan, kebutuhan2 yang amat mendesak dibidang kemiliteran, yang erat hubungannya dengan iktihar kita untuk membulatkan kemerdekaan politis, dan djuga peranan yang diambil Indonesia dibidang internasional, dimana kita sesuai dengan tudju-an Revolusi hendak memberikan sumbangan yang riil menuju dunia yang damai, bebas dari kechwatiran terhadap peperangan, yang alhasil djuga setjara tidak langsung akan menambah ketenangan kita dalam melaksanakan pembangunan didalam negeri.

Pada kesempatan ini saja tidak akan setjara mendalam mengutarakan soal tempat usaha, yang masih terluang untuk pengusaha swasta. Hal itu dapat ditarik kesimpulan dari apa yang dikatakan oleh saja dahulu.

Dalam amanat Djarek oleh Presiden dikatakan :

Retooling dibidang ekonomi dengan mendjadi ekonomi sektor negara memang posisi komando, adalah sesuai dengan Ekonomi Terpimpin.

Retooling ini perlu terus dilandjutkan supaya dalam praktek sungguh2 ekonomi sektor negara dapat memimpin ekonomi sektor partikelir".

Dalam lampiran A dari ketetapan M.P.R.S. No. II disebutkan bahwa industri ringan, sedang dan besar dapat dimiliki oleh Negara dan swasta, yang modal dan keuntungannya menetap di Indonesia, hal mana mendjelaskan bahwa dalam sektor industri ringan terbuka pula untuk usaha swasta.

Selanjutnja persiapan2 Pemerintah untuk mendirikan Bank Pembangunan swasta disamping Bank Pembangunan Indonesia, dan pula usaha2 untuk mendirikan Bank Pembangunan Daerah, yang terserah kepada daerah yang bersangkutan apakah itu akan didjadi Bank Pemerintah Daerah dan Swasta, menundjukkan hasrat baik dari Pemerintah untuk memberikan ruang yang tertentu sektor industri ringan untuk usaha swasta dalam rangka kebidjaksanaan ekonomi terpimpin.

Dalam hal ini tentu sadja pihak swasta terutama yang harus bersedia menjediakan modal investment yang dibutuhkan, sebagaimana pula bagi Koperasi Pemerintah tidak sanggup dan tidak bersedia setjara prinsipil membuka kredit yang tidak terbatas.

Besar ketjiinja kredit akan amat bergantung kepada prestasi yang njata dari per-koperasi-an sendiri dan tidak dapat didasarkan semata-mata atas dalil2 pokok atau resolusi2 sadja dalam suatu musjawarah.

Ada suatu hal lagi yang saja ingin kemukakan dan minta perhatian yang sungguh2 dari Musjawarah ini, jaitu usaha Pemerintah untuk menambah hasil devisa, dan dengan demikian menambah kemampuan kita untuk membangun dengan melakukan usaha2 yang lebih intensief dibidang export.

Dikandung maksud dalam hal ini untuk menundjuk dan memberikan alat dan fasilitas2 yang tertentu kepada beberapa perusahaan Negara untuk mengkonsentrir usaha kedjurusan export.

Dalam hal ini Pemerintah bermaksud minta bantuan sekuat tenaga dari organisasi koperasi disemua tingkatan, untuk membantu usaha ini dengan menjambung usaha Perusahaan Negara yang termaksud tadi kedalam jaitu menjelenggarakan pengumpulan pembelian hasil2 export yang sekarang kurang diperhatikan atau kurang intensief dikerdjakan.

Kebidjaksanaan ini pertama akan memberikan tugas baru kepada koperasi dan dapat memberikan alasan yang dapat dipertanggung djawabkan dalam pemberian kredit kepada koperasi yang bersangkutan.

Sekian sambutan saja dan achirulkata saja mengutjapkan do'a semoga Musjawarah akan berlangsung dengan baik dan akan mentjapai hasil2 yang konkrit, riil dan berharga, tjukup bersemangat, bertudjuan tegas dan sanggup dan insjaf melakukan tugas yang berat dan meminta pengertian dan kebidjaksanaan yang penuh dalam masa peralihan ini.

Atas permintaan Menteri Transkopemada saja menjatakan Munaskop I dibuka.

Terima kasih .-

===== &&&&&& =====

Sesuai dengan aslinja
Jang mengambil turunan,

P.P.N. Dja teng II

119

PIDATO PRESIDEN SOEKARNO PADA TANGGAL 19 DESEMBER 1961
DALAM RANGKA MEMPERINGATI 13 TAHUN KOTA JOGJAKARTA DI-
SERANG OLEH PIHAK BELANDA JANG DISELENGGARAKAN DI JOGJAKARTA.

Saudara-saudara sekalian!

Sebagai dikatakan oleh Sri Sultan tadi, hari ini adalah hari tepat 13 tahun jang lalu, jang kota Jogjakarta atau lebih tepat lagi Republik Indonesia diserang oleh pihak Belanda. 13 tahun jang lalu mulailah apa jang kita namakan aksi militer jang kedua jang didjalankan oleh pihak Belanda terhadap kepada Republik Indonesia.

AKSI-MILITER.

Sebagai saudara-saudara mengetahui aksi militer itu jang dimulai 13 tahun jang lalu, disini adalah aksi militer jang kedua; berarti bahwa kita mengalami pula kasi militer jang pertama. Dan aksi militer jang pertama itu mulai berlangsung pada tanggal 21 Djuli 1947. Tetapi djikalau ditindjau sebagai suatu keseluruhan, ditindjau sebagai suatu kejadian sedjarah, maka sebenarnja kita tidak mengalami hanja aksi militer dua kali dari pihak Belanda itu.

Pertama, 21 Djuli 1947; kedua, 19 Desember 1948; tidak, tetapi sebenarnja pihak Belanda, imperialisme Belanda telah beratus-ratus kali mendjalankan aksi militer kepada bangsa Indonesia. Saudara-saudara telah mengetahui bahwa pihak Belanda mulai datang di Indonesia pada tahun 1596, tatkala laksamana Cornelis De Houtman berlabuh diteluk Banten. Sedjak daripada itu saudara2, ichtiar Belanda untuk menduduki seluruh Indonesia selalu disertai dengan kekerasan sendjata. Maka oleh karena itulah saja katakan, bahwa pihak Belanda sebenarnja telah beratus-ratus kali mendjalankan aksi militer terhadap kepada bangsa Indonesia. Dan sebagai suatu kebanggaan2 bagi rakjat Jogjakarta, saja berkata disini, bahwa dari daerah Jogjakartalah datang pertama kali pertentangan maha hebat kepada imperialisme Belanda itu, jaitu tatkala Sultan Agung Anjokrokusumo mengerahkan tentaranja dari daerah Jogjakarta ini menjerbu jang dinamakan kota Batavia pada waktu itu. Maka oleh karena itu tepat sekalilah usul dari sdr. Prof. Mr. Moh Yamin di dalam sidang pertama daripada Dewan Pertahanan Nasional agar supaja Komando jang akan saja berikan itu, Insja Allah djangan diberikan di tempat lain, melainkan ditempat Jogjakarta pusat daripada perlawanan terhadap kepada imperialisme Belanda.

PROKLAMASI REPUBLIK INDONESIA 17 AGUSTUS 1945.

Sudara-saudara! Ja! Pada tanggal 17 Agustus 1945 kita memproklamkan Kemerdekaan Indonesia; kita mendirikan Republik Indonesia, jang sekarang ini telah berdiri dengan tegaknja meskipun dihantam beberapa kali oleh pihak Belanda. Berdiri dengan tegaknja dan malahan pada ini hari dengan hati jang tetap hendak memasukkan pula daerah Irian Barat kedalam wilayah kekuasaan. Tetapi saudara mengetahui proklamasi 17 Agustus 1945, hanjalah salah satu puntjak sadja daripada ichtiar bangsa Indonesia untuk mendirikan negaranja sendiri.

Saudara-saudara ketahuilah bahwa berpuluh-puluh tahun sebelum daripada itu bangsa Indonesia telah bangkit, telah bangkit untuk mendjadi suatu bangsa jang Merdeka. Meskipun telah didjadjah telah ratusan tahun; meskipun di-indjak2 dalam ratusan tahun; meskipun telah dilaporkan ratusan tahun; meskipun dihina ratusan tahun; meskipun didjadikan bangsa jang papa-sengsara ratusan tahun; meskipun diichtiarkan agar supaja semangat Nasional padam sama sekali. Toch sebagai berulang-ulang saja katakan kita bangkit kembali. Saja pernah berkata:

"Djanganpun manusia; djanganpun bangsa, tjatjingga masih bergerak berkelotek kalau kita indjak. Bangsa Indonesia bergerak, mengadakan gerakan2 jang dinamakan gerakan Nasional. Ja! Gerakan itu makin melebar-mendalam, melebar-mendalam, melebar-mendalam achirnja meliputi seluruh Indonesia. Melebar-mendalam, melebar-mendalam achirnja pada tanggal 17 Agustus 1945 meledak sebagai Revolusi Indonesia jang pertama.

Dan pada saat itulah, saudara2, Republik Indonesia berdiri. Republik Indonesia mengibarkan bendera Indonesia dan bukan sadja bendera Indonesia dikenal oleh rakjat Indonesia dari Sabang sampai Merauke, tetapi bendera Indonesia itu sekarang, saudara2, dihormati oleh sebagian terbesar daripada umat manusia.

Bendera Indonesia orang lihat berkibar dikedutaan kita di Washington, orang melihat bendera Sang Merah Putih berkibar di London, orang melihat bendera Sang Merah Putih berkibar di Moskow, berkibar di Kairo, berkibar di Paris, berkibar di Mexico City, berkibar di Ottawa, pendek kata saudara2, bendera Sang Merah Putih telah dikenal oleh seluruh manusia didunia ini dan seperti tadi kita katakan sebagian terbesar daripada umat manusia itu menghormati kepada bendera Sang Merah Putih. Hanja Imperialis2 dan antek2nja imperialis jang tidak menghormati kepada bendera Sang Merah Putih. Dan saja berkata Insja Allah S.A.W. nanti akan datang saatnja jang seluruh manusia didunia ini menghormati bendera Sang Merah Putih dimanapun ia berkibar.

Saudara-saudara sekalian!

Sebagai jang sudah saudara ketahui kita sudah berdiri sebagai negara merdeka sedjak 17 Agustus 1945 sampai sekarang.

Sekarang sudah tahun 1961, sudah 16 tahun lamanja dan memang kita telah bertekad Saudara2, supaja kemerdekaan Indonesia bukan hanja 16 tahun, tetapi sumpah kita sedjak daripada tanggal 17 Agustus 1945 ialah: "Sekali Merdeka, tetap Merdeka sampai diakhir djanan".

Pada ini hari saja datang di Jogjakarta. Seluruh, boleh dikatakan seluruh Diplomat2, Wakil2 Negara Asing, Duta2 Besar ikut menjertai kedatangan saja dikota Mataram ini.

Hampir seluruh Menteri2 ikut datang disini, Kepala2 Staf dari Angkatan Perang kita kumpul semua ada disini, Kepala daripada Kepolisian Negara ada disini pula.

Pendek kata saudara2, mereka semuanja pihak Duta2 Besar ingin mendengarkan bahwa Komando jang akan diberikan oleh Presiden Soekarno kepada rakjat Indonesia.

Dan para Menteri, para Kepala Staf pendeknja seluruh Rakjat Indonesia ingin melaksanakan apa jang dikomandokan oleh Presiden Soekarno itu agar supaja Irian Barat masuk lekas kedalam wilayah kekuasaan Republik. Perdjuangan kita belum selesai. Memang! Dikota Jogjakarta ini saudara2, pernah saja tandaskan bahwa revolusi Indonesia itu belum selesai. Maka oleh karena itu pendjadi kewadajiban kita untuk berdjalan terus sampai revolusi kita ini selesai.

Sudah barang tentu saudara2 pihak Belanda selalu mengadakan kontra offensif.

Sebagai tadi saja katakan offensif besar2an berupa Aksi Militer pertama tanggal 21 Djuli 1947, disusul kemudian oleh Aksi Militer kedua 19 Desember 1948.

Pada achirnja saudara2 kalau dipikir dengan dalam, patutlah kita mengutjapkan Alhamdulillah kehadirat Allah S.A.W., bahwa kita mentjapai kemerdekaan kita ini dan mempertahankan kemerdekaan kita itu tidak sebagai kukatakan dibawah bulan purnama, tidak dilingkungi oleh harum semerbaknja bunga mawar dan melati. Tidak! Tetapi selalu dengan perdjuangan, perdjuangan sekali lagi perdjuangan.

Malah saja pernah berkata: Kita jang dibesarkan didalam kantjah api besar perdjuangan. Kita dibesarkan didalam kantjah api Tjandra dimuka revolusi. Kita sekarang mendjadi suatu bangsa jang kuat. Kita bukan suatu bangsa jang menerina kemerdekaan kita itu sebagai suatu hadiah. Kita bukan suatu bangsa jang tadinja mengemis kemerdekaan, kita bukannja suatu bangsa meminta-minta kemerdekaan. Tidak, kita adalah suatu bangsa jang berdjuang mati2an untuk kemerdekaan itu. Kita adalah suatu bangsa jang digembleng habis2an didalam perdjuangan untuk menjusun kemerdekaan. Dan kita keluar dari gemblengan suatu bangsa jang besar dan kuat. Maka oleh karena itu, saudara2, sebagai tadi saja katakan Sjukur Alhamdulillah, saudara2, bahwa kita dihudjani api, Insja Allah, perdjuangan kita itu, 17 Agustus 1945 adalah permulaan daripada hudjan api. Kita mengalami hudjan api jang sehebat-hebatnja. Mengalami pertempuran2 diseluruh daerah Indonesia. Hingga sekarang diseluruh daerah Indonesia itu, penuh dengan kuburan2 kita punja pemuda2 dan pedjuang2. Kita dihudjani api pada tanggal 21 Djuli 1947. Kita dihudjani api mulai daripada tanggal 19 Desember 1948. Tetapi berkat Allah S.W.T., saudara2, 19 Desember 1948 adalah permulaan daripada suatu gerilja total, suatu gerilja, kemenangan gerilja jang kita adakan dan jang didjalankan bukan hanja oleh pemuda2 kita dari angkatan perang, bukan hanja oleh pemuda2 kita dari Kepolisian Negara. Tidak, tetapi seluruh rakjat ikut didalam perdjuangan hebat ini, seluruh rakjat ikut didalam gerilja total ini.

Dan achirnja seperti saudara2 ketahui 27 Desember 1949 Imperialisme Belanda tekuk lutut, saudara2, dan mengakui kedaulatan Republik Indonesia. Inilah adalah hasil perdjjuangan kita.

K.M.B.

Tadi malam saja berkata kepada Mahasiswa2 djangan mengira kemenangan kita itu adalah hasil daripada pertjaturan diplomatik, tidak, djanganlah mengira bahwa kita punja Republik ini jang diakui pada tanggal 27 Desember 1949 ialah hasil daripada ketjakaan beranggar lidah pemimpin2 kita dikota Den Haag tatkala duduk dikonperensi KMB. Tidak, Konperensi KMB, diplomasi tidak akan berhasil djikalau tidak disokong oleh suatu tenaga besar.

Kalau tidak berdasarkan atas suatu tenaga besar jang diadakan oleh rakjat Indonesia sendiri. KMB membawa kepada kita sebagai hasil daripada perdjjuangan rakjat Indonesia dalam gerakan Total itu tadi, Pengakuan kedaulatan oleh pihak Belanda dan kemudian oleh pihak Internasional. Dan saudara2, pada waktu KMB itu, Belanda berdjandji akan menjerahkan kedaulatan atau mengakui kedaulatan atas seluruh Indonesia. Dan apa jang dinamakan Indonesia, saudara2, jang dinamakan Indonesia ialah segenap kepulauan antara Sabang dan Merauke. Jang dinamakan Indonesia ialah apa jang dulu dikenal sebagai bekas Hindia-Belanda. Jang dimaksud dengan perkataan Indonesia ialah apa jang orang Belanda namakan Nederlandsch Indie. Segenap kepulauan antara Sabang dan Merauke jang djumlahnja beriku-ribu ini, itulah jang dinamakan Indonesia. Dan didalam KMB. pihak Belanda menjanggupi akan mengakui kedaulatan kemerdekaan atas seluruh Indonesia ini. Tapi apa latjur, saudara, meskipun didalam pihak saja itu sendiri didalam konperensi KMB didjandjikan bahwa soal Irian Barat akan diselesaikan dalam tempo satu tahun, saudara2. Satu tahun lewat dan Irian Barat belum dikembalikan kepada kita. Inilah, saudara2, pembohongan besar2an, ketjurangan gede2an, jang didjalankan oleh pihak Belanda. Sebenarnja pihak kita terlebih dahulu harus mengerti, bahwa pihak imperialisme itu selalu main bohong main tjurang, main tipu, saudara2.

Dimana Diponegoro itu dahulu ditangkap? Di Magelang, 46 km dari sini, saudara2. Bagaimana Diponegoro bisa ditangkap oleh pihak Belanda? Dibohongi lebih dahulu, ditipu lebih dahulu. Katanja hendak diadjak bitjara untuk berunding, kiranja tidak diadjak bitjara, tidak diadjak berunding tetapi ditangkap. Bohong, tipu, tjurang jang sebesar-besarnya.

Dan kitapun, saudara2, mengalami hal jang demikian itu pada achir tahun 1950.

27 Desember 1949 mereka mengakui kedaulatan Indonesia, 27 Desember 1950 Irian Barat belum dikembalikan kepada kita. Pada saat itulah saja mengusulkan kepada Pemerintah Republik Indonesia untuk membubarkan Uni Indonesia-Belanda. Sebab didalam KMB kita menjetudjui mengadakan Uni Indonesia-Belanda, satu serikat antara Indonesia dan Belanda. Maka Republik jang diakuinja itu disini ialah jang dinamakan Republik Indonesia Serikat. Dan Belanda menempatkan di Djakarta bukan seorang Duta Besar Belanda, tetapi suatu Hooge Comisaris van het Koninkryke der Nederlanden.

Tetapi, saudara2, kita jang menjetudjui oleh karena itu tiada dengan Uni Indonesia-Belanda kita ditipu, kita ditjurangi, kita dibohongi, maka oleh karena itu kemudian kita batalkan, bubarkan. Nonsen Uni Indonesia-Belanda dan perdjjuangan berdjalan terus, saudara2, perdjjuangan memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik. Didalam KMB. belum berhasil masuk, didalam pembitjaraan2 kita satu tahun lamanya antara 27 Desember 1949 dan 27 Desember 1950 belum masuk daerah Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan kita.

Sedjak daripada itu lantas kita mentjoba berichtiar, mentjoba berichtiar memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik dengan diplomasi, pembitjaraan2, pidato2 jang muluk-muluk di PBB (UNO). Didalam PBB itulah kita mentjoba, mentjoba bahkan merintih-rintih untuk memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan kita. Tetapi apa hasilnja, didalam PBB-pun tiada hasil sama sekali. Malahan didalam PBB itu ada pihak jang berkata menjetudjui Belanda menguasai Irian Barat. Belanda mengatakan bahwa kami di Irian Barat tidak mendjalankan kolonisasi, kami di Irian Barat hanja sekedar mendidik rakjat Irian Barat. Kami tidak mendjalankan kolonisasi. Dan, lho kok ada anggauta2 PBB jang membenarkan pihak Belanda di Irian Barat tidak mendjalankan kolonisasi.

Dekolonisasi artinya akan menjudahi, memberhentikan kolonisasi Irian Barat. Kemudian ia berkata akan memberikan hak menentukan nasib sendiri kepada rakyat Irian Barat. Terdengarja ini amat sekali menarik hati. Internasionalisasi, dekolonisasi, self determination, hak menentukan nasib sendiri. Tetapi kita bangsa Indonesia tidak bisa ditipu, kita bangsa Indonesia tidak bisa dibelenggu, tidak bisa dibelulukan didalam lobang penipuan. Internasionalisasi sekedar suatu move, sekedar suatu ichtiar, satu pertjobaan agar supaja mata dunia tidak lagi ditudjukan kepada negeri Belanda tapi kepada seluruh dunia internasional. Kalau ada jang bertanggung djawab, maka bukan Belanda, tapi seluruh dunia internasional. Dan dekolonisasi itu, lho, sekarang bitjarakan tentang dekolonisasi. Dulu mereka berkata tidak mendjalankan kolonisasi, bahkan dibenarkan oleh beberapa negara bahwa Belanda tidak mendjalankan kolonisasi. Sekarang mereka mengakui kebenaran bahwa mereka mengadakan kolonisasi, oleh karena mereka berkata sekarang dekolonisasi.

Dekolonisasi artinya menghentikan kolonisasi dan self determination hak menentukan nasib sendiri, kita kenal perkataan itu.

Dulu zaman Van Mook, saudara2, kita sudah kenal ini omongan nasib sendiri, menentukan nasib sendiri. Tetapi itu apa artinya. Mendirikan negara2 bagian. Kita mengenal self determination policy daripada Van Mook. Sebagai akibat daripada politiknja Van Mook ini berdirilah negara Pasundan, negara Djawa Timur, negara Sumatera Timur, negara Indonesia Timur, dan lain2 negara. Kita dipetjah-belah, disobek-sobek oleh imperialisme dengan usaha self-determination ini.

Maka oleh karena itu, saudara2, tatkala saja mendengar untuk pertama kali di Tokio (waktu itu saja di Tokio), bahwa pihak Belanda akan mendjalankan self determination, saja tolak dengan tegas ini self determination policy. Saja berkata: "Kita tidak mau menerima self determination policy daripada pihak Belanda terhadap kepada Irian Barat".

Maka tatkala Menteri Luar Negeri Subandrio menemui saja di Roma, waktu beliau pergi ke PBB untuk meladeni Luns, saja ingatkan; tadinja perintah saja ialah djangan masukkan soal Irian Barat ini di PBB, tetapi marilah kita djalankan politik konfrontasi. Tetapi apa latjur, Luns membawa soal Irian Barat ini ke PBB. Dus terpaksa kita harus ladeni. Maka berhubung dengan itu, maka kita mengambil keputusan, Sdr. Soebandrio pergi ke New York untuk meladeni Luns ini. Saja pada waktu itu, saudara2, sedang sakit di Roma, Sdr. Soebandrio datang di Roma minta instruksi dari saja. Dan saja berkata kepada Dr. Soebandrio, engkau punja tugas di New York adalah satu. Satu bukan dua atau tiga, satu jaitu menggagalkan usul Luns ini. Gagalkan usul pihak Belanda agar supaja usul Luns ini tidak diterima oleh PBB. Instruksi saja dengan tegas kepada Dr. Soebandrio, Dan Dr. Soebandrio melaksanakan instruksi saja ini dengan sebaik-bainja. Disitulah tempatnja saja memberikan komplimen kepada menteri Luar Negeri Soebandrio jang telah berusaha baik sekali menggagalkan usul Luns ini.

Saudara2, maka setelah usul Luns ini gagal, saudara sudah mengetahui sedjarah kegagalannja. Bukan Belanda ini makin bidjaksana artinya, saja sudah mengerti bahwa dus Irian Barat harus dikembalikan kepada Republik Indonesia, bukan, tetapi makin gila lagi.

Apa jang dikerdjakan? Jang dikerdjakan ialah memproklamirkan satu negara boneka jang bernama negara Papua, mengibarkan bendera Papua disana, mengadakan lagu kebangsaan, namanja lagu kebangsaan Papua disana.

Ini adalah, saudara2, suatu kedjahatan lagi jang besar sekali. Di PBB mereka kalah. Sekarang di Irian Barat mereka terus mendjalankan mereka punja penipuan kepada bangsa Indonesia. Mendirikan suatu negara boneka Papua, mengibarkan bendera boneka Papua. Kita sebagai suatu bangsa kata Pak Dimara tadi malam. Kita akan mengenal satu negara jaitu negara Republik Indonesia. Diwilajah Indonesia ini, kita hanja mengenal satu bendera sang merah putih diwilajah Republik ini. Kita hanja mengenal satu lagu Nasional "Indonesia Raya" diwilajah Republik ini. Sekarang saja tanja, saudara2, saja tanja kepada dunia Internasional, begini, kepada Duta2 besar jang hadir. Saja tanja, sekarang ini pihak Belanda mengadakan di Irian Barat suatu negara boneka pemetjah-belah daripada Republik Indonesia, jaitu negara boneka Papua. Di Irian Barat mereka mendjalankan politik pemetjah-belahan dengan kekerasan jaitu negara Papua mengibarkan bendera Papua, mengadakan lagu nasional Papua.

Ja, apa jang harus perbuat, apa jang harus saja perbuat, apa jang harus R.I. perbuat, apa jang harus kita perbuat. Ja, di PBB kita bisa berdiplomasi, di PBB kita bisa beranggar lidah, di PBB kita bisa mengeluarkan argumen ini, argumen itu, alasan ini, alasan itu, di PBB kita bisa mengadakan mosi ini, mosi itu, resolusi ini, resolusi itu. Di PBB sudah ternjata tidak berhasil tapi sekarang di Irian Barat di sini, saudara2, Belanda mengadakan negara bagian Papua, Belanda mengibarkan bendera negara Papua, Belanda mengadakan lagu Papua. Apa jang harus kita perbuat disini?

GAGALKAN NEGARA BONEKA PAPUA

Tiada lain, saudara2, kita disini harus bertindak, bertindak. Maka oleh karena itu saja sekarang memberikan Komando kepada seluruh rakjat Indonesia. Apa komando saja? Dengarkan Saudara2, Komando saja dengan tegasnja ialah: "Gagalkan, hai seluruh rakjat Indonesia, gagalkan pendirian negara Papua itu".

Apa komando saja lagi? Hai, kau, Rakjat Indonesia kibarkan bendera sang merah putih di Papua, di Irian Barat itu.

Tegas saja beri komando ini. Gagalkan negara Papua itu, kibarkan bendera sang merah putih di Irian Barat. Gagalkan, kibarkan bendera kita. Dan siap sedialah akan datangnja mobilisasi umum. Mobilisasi umum jang mengenai seluruh rakjat Indonesia, untuk membebaskan Irian Barat sama sekali dari tjengkeraman Imperialisme Belanda.

Saudara2, inilah bunjinja komando saja; djalankan komando saja itu. Disini saja mengutjap' banjak2 terima kasih terhadap kepada semua wakil2 negara2 jang membantu kepada kita. Saja mengutjapkan terima kasih kepada semua wakil2 negara2 di PBB jang telah membantu kepada kita, baik di Asia maupun di Afrika maupun daripada negara2 blok Sosialis.

Ja, djuga kepada negara Sosialis saja mengutjapkan banjak2 terima kasih terhadap kepada bangsa mereka didalam perdjjuangan kita memasukkan wilajah Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik.

Saudara2, ada jang menuduh kepada kita, wah, Republik Indonesia ini kok terlalu manis muka terhadap negara sosialis, wah, Republik Indonesia kok terlalu bersahabat akrab dengan negara2 sosialis.

Saja bertanja: "Apakah itu tidak sudah sepantasnja?"

Negara Sosialis membantu kepada kita, negara sosialis mengingini kita punja claim atas Irian Barat.

Saja dihadapan para wanita daripada Kongres Gerwani telah berkata se-bagai demikian: "Impamanja disitu itu disebelah sana negara sosialis, disitu negara2 imperialis. Ja R.I. memang berdiri sama tengah. Republik Indonesia memang mendjalankan politik bebas dan aktif. Ja, Republik Indonesia mendjalankan politik jang oleh pihak sana dinamakan politik netral. Benar demikian. Tetapi lihat, apakah kami pihak Indonesia salah djikalau kami manis budi kepada pihak sana, pihak negara2 sosialis? Berterima kasih kepada pihak negara sosialis? Mereka negara2 sosialis ini membenarkan kita mempersatukan negara Republik Indonesia. Mereka membenarkan. Tuan2 jang disana, imperialis tidak membenarkan. Mereka membantu kita untuk mendirikan negara Republik kesatuan Republik Indonesia. Mereka jang ada disitu pihak imperialis malahan djegal kita mendirikan negara kesatuan Republik Indonesia jang kuat mengadakan aksi subversif untuk menggugurkan Republik Indonesia, mereka membenarkan kita meng-claim Irian Barat supaya Irian Barat masuk kedalam wilajah kekuasaan Republik Indonesia. Mereka tidak membenarkan kita meng-claim Irian Barat supaya Irian Barat masuk kedalam wilajah kekuasaan Republik Indonesia. Mereka membantu kita memasukkan Irian Barat kedalam kekuasaan Republik Indonesia, mereka jang disini menentang kita memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik".

Apakah kita salah, saudara2, kalau kita berkata kepada mereka, ja, terima kasih, saudara2, daripada negara2 sosialis, terima kasih dan kita menarik budi jang manis terhadap kepada mereka itu.

Demikianlah, saudara2, mari kita berdjalan terus. Sebagai sudah saja katakan berulang-ulang kita sebenarnja tidak berdiri sendiri. Hajo gagalkan negara Papua, hajo kibarkan bendera sang merah putih di Irian Barat. Hajo segenap rakjat Indonesia, kita tidak berdiri sendiri.

Lihat, bukan hanja 92 djuta rakjat, saudara2, ingin mendjalankan itu, tetapi sebagai sudah saja katakan ber-ulang2, negara2 jang lain, rakjat2 lain di Asia, di Afrika, di negara2 Sosialis semuanya membantu kepada kita. Kita tidak berdiri sendiri. Lebih daripada 2000 djuta manusia memihak kepada kita, mari kita berdjalan terus.

Dan, saudara2, sebenarnja saja disini tidak berbitjara sendiri, tidak, ada orang jang berkata dari pihak imperialis: Ooo, Irian Barat itukan soal Soekarno. Hanja Soekarno sadja jang bergembar-gembar.

Kalau tidak ada Soekarno, kan sudah padam sama sekali ini aksi Irian Barat. Malahan tatkala saja sakit, saudara2, di wina ada pihak jang sudah, Ooo hajoo enggalo mati Soekarno itu. Dido'akan saja lekas mati atau mengadakan spekulasi sudah, ooo sekarang Soekarno sudah akan mati, pendek kata tidak akan ada aksi Irian Barat lagi dan kaum imperialis bisa senang2.

Saja bertanja kepadamu, hai rakjat Indonesia, apakah benar aku, Soekarno jang mendjadi pengandjur daripadamu untuk memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik? Tidak, tidak, tidak. Saja sekedar penjambung lidah dari rakjat Indonesia. Saja melihat disini berhadapan muka dengan perwira2 muda, saja melihat disitu badju hidjau dan badju kakhi drill, dibelakang saja duduklah para menteri, duduklah pemimpin partai, duduklah alim-ulama, duduklah wakil2 daripada pemuda2, duduklah wakil2 daripada wanita, dihadapan saja adalah rakjat djelata, rakjat djelata dari segenap golongan, ja, kaum buruh, ja, kaum tani, ja, wanita, ja, laki2, ja, pemuda, ja, segala golongan rakjat Indonesia membenarkan utjapan saja ini. Saja tidak mengutjapkan kehendak saja sadja, saudara2, tetapi tiap2 perkataan jang saja utjapkan ini didukung sepenuhnya oleh segenap rakjat Indonesia. Dan djikalau saja memberikan komando sebenarnja bukan komando dari Soekarno, kepada rakjat Indonesia, sebenarnja bukan komando Presiden RI kepada rakjat Indonesia, sebenarnja bukan komando dari Panglima Tertinggi APRI kepada rakjat Indonesia, bukan komando daripada Panglima Besar per-djuangan Irian Barat kepada rakjat Indonesia, tidak. Tetapi sebenarnja adalah komando rakjat Indonesia kepada rakjat Indonesia sendiri. Tidaklah benar kalau saja katakan, bahwa inilah kehendakmu sendiri, saudara2, rakjat Indonesia. Saja sekedar menurutkan naluri sedjarah-nja Republik Indonesia, naluri hati bangsa Indonesia jang tjinta kepada kemerdekaan, naluri bangsa Indonesia jang selama berdjjuang untuk kemerdekaan. Saja sekedar meneruskan bersama-sama dengan saudara2 sekalian, naluri Sultan Agung Hanjokrokusumo, untuk mentjoba mendjatuhkan kekuasaan Jan Pieter Szoen Coen dari wilajah bangsa dan tanah air Indonesia.

Saja sekedar meneruskan naluri Tuanku Imam Bondjol, saja sekedar meneruskan naluri daripada Teuku Tjik Di Tiro, saja hanja meneruskan naluri Djoko Untung Suropati, saja sekedar meneruskan naluri Pangeran Diponegoro, saja hanja meneruskan naluri Sultan Hasanuddin, saja hanja sekedar meneruskan naluri daripada Teuku Djelantik, saja meneruskan naluri daripada pedjuang2 kita didalam gerakan nasional kita, saja meneruskan naluri daripada Mongon Sidi jang didrel mati oleh pihak Belanda, saja meneruskan naluri daripada pejuang2 kita jang sekarang dikubur ditaman pahlawan Semaki, saja meneruskan naluri daripada pedjuang2 jang menghias taman pahlawan jang tersebar diseluruh wilajah Republik Indonesia, saja hanja meneruskan naluri daripada rakjat Indonesia jang sedjak daripada dulu tjinta kemerdekaan.

Ja, kita tjita damai tetapi kita lebih lagi tjinta kepada kemerdekaan. Maka oleh karena itu, hai, segenap rakjat Indonesia mari sebagai tadi saja katakan gagalkan ini usaha pihak Belanda untuk mendirikan negara Papua, kibarkan bendera sang merah putih di Irian Barat. Nah siap sedia didalam waktu jang singkat, ada komando untuk mengadakan mobilisasi umum daripada rakjat Indonesia untuk membebaskan Irian Barat sama sekali dari tjengkeraman imperialisme Belanda.

Sekretaris Dewan Pertahanan Nasional saja minta bawa disini naskah komando saja itu, akan saja tanda-tangani naskah komando saja itu dihadapan saudara2 sekalian agar didjalankan dan dilaksanakan oleh segenap rakjat Indonesia.

Sekretaris Dewan Pertahanan Nasional akan membatjakan naskah komando saja. Silahkan.

(Lihat lampiran).

K O M A N D O R A K J A T.

KAMI PRESIDEN PANGLIMA TERTINGGI ANGKATAN PERANG REPUBLIK INDONESIA DALAM RANGKA POLITIK KONFRONTASI DENGAN PIHAK BELANDA UNTUK MEMBEBASKAN IRIAN BARAT TELAH MEMBERIKAN INSTRUKSI KEPADA ANGKATAN BERSENDJATA UNTUK PADA SETIAP WAKTU JANG KAMI AKAN TETAPKAN ITENDJALANKAN TUGAS KEWAJIBAN MEMBE-
BASKAN IRIAN BARAT TANAH AIR INDONESIA DARI BELANGGU KOLO-
NIALISME BELANDA.

DAN KINI OLEH KARENA BELANDA MASIH TETAP MAU MELANJUTKAN KOLONIALISME DITANAH AIR KITA IRIAN BARAT DENGAN MENYETJAH BELAH BANGSA DAN TANAH AIR INDONESIA, MAKA KAMI PERINTAHKAN KEPADA RAKJAT INDONESIA, DJUGA JANG BERADA DIDAERAH IRIAN BARAT UNTUK MELAKSANAKAN "TRI KOMANDO" SEBAGAI BERIKUT:

- I. GAGALKANLAH PEMBENTUKAN NEGARA BONEKA PUPA BUATAN BELANDA KOLONIAL.
 - II. KIBARKANLAH SANG MERAH PUTIH DI IRIAN BARAT TANAH AIR INDONESIA.
 - III. BERSIAPLAH UNTUK MOBILISASI UMUM GUNA MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN DAN KESATUAN TANAH AIR DAN BANGSA.
- SEMOGA TUHAN JANG MAHA ESA MEMBERKATI PERJUANGAN KEMERDEKAAN INDONESIA.

J O G J A K A R T A, 19 DESEMBER 1961.
PRESIDEN PANGLIMA TERTINGGI ANGKATAN PERANG R.I.

(S O L K A R N O).

PEMIMPIN BESAR REVOLUSI INDONESIA
PANGLIMA BESAR KOMANDO TERTINGGI PEMBE-
BASAN IRIAN BARAT.

DISALIN DARI REKAMAN OLEH:
HUBUNGAN MASYARAKAT B.P.U. - P.F.N.:

t.t.d.

(Joesoef Ganda).

119

PERUSAHAAN PERKUTUBAN NEGARA
KESATUAN DJAWA-TENGAH II
(P.P.N. DJATENG II)

GENTA

Suara

REVOLUSI INDONESIA

PIDATO PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
PADA TANGGAL 17 AGUSTUS 1963
DI JAKARTA.

===== 5.8 =====

GENTA SUARA

Revolusi Indonesia

PIDATO PRESIDEN R.I.

PADA TANGGAL

17 AGUSTUS 1963.

~~~~~

saudara-saudara sekalian!

Sebagaimana biasa, maka pada tiap-tiap hari 17 Agustus saja berdiri dihadapan saudara-saudara sekalian. Ini kali di Stadion Utama Gelora Bung Karno, sedang dahulu selalu dimuka Istana Merdeka. Tetapi pada pokoknya: berhadapan dengan Rakyat Indonesia, -- muka dengan muka, wajah dengan wajah, jiwa dengan jiwa, semangat dengan semangat, tekad dengan tekad. Rakyat Indonesia, baik jang terkumpul di Stadion ini, maupun diseluruh Nusantara melalui radio dan televisi, maupun jang diluar negeri melalui radio dan televisi pula. Dan sajumpun sadar, bahwa saja pada tiap hari 17 Agustus itu berhadapan pula dengan dunia-luar jang bukan Indonesia, baik sebagai kawan berhadapan dengan kawan, maupun sebagai lawan berhadapan dengan lawan. Dengan kawan-kawan itu saja laksana bermusjawarah atau berkonsultasi antara Ego dan Alter Ego, -- dengan lawan-lawan itu saja tanpa tedeng aling-aling laksana berkonfrontasi "ini dadaku mana dadamu!". Sebab disini saja berdiri tidak sebagai Sukarno-pribadi, tetapi sebagai Sukarno penjambung lidah Rakyat Indonesia, -- sebagai Sukarno penjambung Lidah Revolusi Indonesia!

Saja berdiri disini sebagai warganegara Indonesia, sebagai patriot Indonesia, sebagai alat Revolusi Indonesia, sebagai Pemimpin Besar Revolusi Indonesia, -- sebagai Pengemban Utama daripada Amanat Penderitaan Rakyat Indonesia.

Kita semua jang berdiri disini harus merasakan diri kita sebagai Pengemban Amanat penderitaan Rakyat! Sudahkah engkau semua, hai saudara-saudara!, engkau ..... engkau ..... engkau ..... engkau, sudahkah engkau semua benar-benar mengerti dirimu sebagai Pengemban Amanat Penderitaan Rakyat, benar-benar menjadari dirimu sebagai Pengemban Amanat Penderitaan Rakyat, benar-benar menginsjafi dirimu sebagai Pengemban Amanat Penderitaan Rakyat, benar-benar merasakan dirimu, sampai ketulang-tulang sungsummu, sebagai Pengemban Amanat Penderitaan Rakyat? Amanat Penderitaan Rakyat, jang mendjadi tujuan perdjjoangan kita, tjita-tjita perdjjoangan kita, penjema-ngat perdjjoangan kita, pengilham perdjjoangan kita, -- sumber kekuatan dan sumber keridlaan berkorban daripada perdjjoangan kita jang maha-dahsjat ini? Sekali lagi engkau semua, -- engkau semua dari Sabang sampai Merauke!--, sudahkah engkau semua benar-benar sadar akan hal itu?

"Dari Sabang sampai Merauke", -- empat perkataan ini bukanlah sekedar satu rangkaian kata ilmu huni. "dari Sabang sampai Merauke" bukanlah sekedar menggambarkan satu geographisch begrip. "Dari Sabang sampai Merauke" bukanlah sekedar satu "geographical entity". Ia adalah merupakan satu kesatuan kebangsaan. Ia adalah satu "national entity". Ia adalah pula satu kesatuan kenegaraan, satu "state-entity" jang bulat kuat. Ia adalah satu kesatuan tekad, satu kesatuan ideologis, satu "ideological entity" jang amat dinamis. Ia adalah satu kesatuan tjita-tjita sosial jang hidup laksana api unggun, -- satu entity of social-consciousness like a burning fire. Dan sebagai jang sudah saja katakan dalam pidato-pidato saja jang lalu, social consciousness kita ini adalah sebagian daripada social consciousness of man. Revolusi Indonesia adalah kataku tempo hari congruent dengan the social conscience of man!

Kesadaran sosial dari Rakyat Indonesia itulah pokok-hakekat daripada Amanat Penderitaan Rakyat Indonesia. Amanat Penderitaan Rakyat Indonesia itu adalah dus bagian daripada social consciousness of man-kind. Dus Amanat Penderitaan Rakyat Indonesia adalah bagian daripada Amanat penderitaan Rakyat daripada seluruh kemanusiaan!

Dus Amanat Penderitaan Rakyat kita bukanlah sekedar satu pengertian atau tuntutan nasional belaka. Amanat Penderitaan Rakyat kita bukan sekedar satu "hal Indonesia". Amanat Penderitaan Rakyat kita mendjalinkan kepada Amanat Penderitaan Ummat Manusia, Amanat Penderitaan Ummat Manusia mendjalinkan kepada Amanat Penderitaan Rakyat kita. Revolusi Indonesia mendjalinkan

kepada .....



kepada Revolusi Ummat Manusia, Revolusi Ummat Manusia mendjalinkan kepada Revolusi Indonesia. Pernah saja gambarkan hal ini dengan kata: "there is a essential humanity in the Indonesian Revolution". Pernah pula saja katakan bahwa Revolusi Indonesia mempunyai suara yang "mengumandang sedjagad", ja'ni bahwa Revolusi Indonesia mempunyai "universal voice",

Pantaslah bahwa revolusi Indonesia yang demikian itu, bukanlah satu revolusi ketjil-ketjilan. Pantaslah bahwa Revolusi Indonesia adalah satu revolusi yang "multicomplex". Pantaslah bahwa Revolusi Indonesia dinamakan kumpulan daripada beberapa revolusi dalam satu generasi, -- dinamakan "a summing up of many revolutions in one generation", pantaslah bahwa ada orang menamakan Revolusi Indonesia itu seperti pemandangan alam dalam sebuah keker, -- "a telescoped revolution",

Tjoba perhatikan pula: Revolusi Indonesia bukan hanya menuntut sandang pangan! Kalau ia hanya menuntut sandang pangan saja, maka ia bukan Revolusi Multicomplex, bukan "many revolutions in one generation", bukan "telescoped revolution". Bukan! Revolusi Indonesia menuntut banjak hal-hal lain. Ia meliputi seluruh aspirasi kemanusiaan. Ia adalah congruent dengan the social conscience of man. Karena itu maka ia multicomplex. Karena itu maka ia "telescoped". Karena itu maka ia "a summing up of many revolutions in one generation".

Golongan Negro di Amerika sekarang sedang dalam Revolusi, -- Revolusi Social Conscience of Man. Adakah mereka menuntut sandang-pangan! Tidak! Mereka menuntut perlakuan sebagai Manusia yang sama, perlakuan yang "congruent dengan social conscience of man".

Maka dari itu, saudara-saudara!, djanganlah sekali-kali lupa bahwa tjita-tjita kita ini adalah-luhur. Tjita-tjita luhur yang memang tjita-tjitanja seluruh Kemanusiaan, tjita-tjita luhur yang mengumandang didalam kalbunja seluruh Kemanusiaan!

Disinilah letaknja sumber semangat kita! Disinilah letaknja sumber simpati seluruh New Emerging Forces kepada kita. Disinilah letaknja sumber Ridho Tuhan kepada kita, -- Ridho Tuhan yang selalu menolong kita kalau kita hendak dibinasakan musuh, Ridho Tuhan yang selalu menolong kita kalau kita hendak ditumpes lawan. Ridho Tuhan yang membuat kita tetap tegak meski dihudjani api dan geledek dan guntur dalam aksi-aksi militer. Ridho Tuhan yang membuat kita tetap djaja meski kita hendak diodol-odol oleh pemberontakan-pemberontakan seperti D.I./T.I.I., P.R.R.I. dan Permesta, Ridho Tuhan yang membuat kita tetap berdiri meski digerogeti oleh segala matjam subversi, Ridho Tuhan yang membuat kita tidak rubuh meski tiap-tiap kali musuh kita mengatakan bahwa kita sebentar lagi pasti mengalami keruntuhan ekonomis, jaitu satu "economic collapse". Setjara kebatinan saja berkata: "Kita tidak akan runtuh, kita tidak akan binasa, kita tidak akan tumpes, karena doa seluruh Kemanusiaan mendukung kepada kita!"

All the social conscience of Man prays for our victory!

Karena itu, hoi seluruh bangsa Indonesia, tetap tegakkanlah kepala-mu! Djangan mundur, djangan berhenti, tetap derapkanlah kakimu dimuka bumi! Djikalau ada kalanja saudara-saudara merasa bingung, djikalau ada kalanja saudara-saudara hampir berputus asa, djikalau ada kalanja saudara-saudara kurang mengerti djalarnya Revolusi kita yang memang kadang-kadang seperti bahtera dilautan badai yang mengamuk ini, -- kembalilah kepada sumber Amanat Penderitaan Rakyat kita yang congruent dengan Social Conscience of Man itu. Kembalilah kepada sumber itu, sebab disanalah saudara akan menemukan kembali Rilnja Revolusi!

Saudara-saudara! Barangkali diantara saudara-saudara ada yang berfikir: "Bung Karno ini kali kok lain pembukaan pidatonja daripada pidato-pidato 17 Agustus yang sudah-sudah!"

Benar demikian, saudara-saudara! Pembukaan pidatoku sekarang ini memang lain daripada pembukaan pidatoku yang sudah-sudah. Tahun yang lalu, misalnja, saja buka pidatoku dengan pembukaan yang mengungkapkan tabir jg menutupi djiwaku dalam mempersiapkan pidato yang kemudian saja namakan "Tahun Kemenangan" itu. Dalam kata pembukaan pidato "Tahun Kemenangan" itu saja berkata:

"Saja menulis pidato ini sebagaimana biasa dengan perasaan tjinta yang meluap-luap terhadap tanah-air dan bangsa, tetapi ini kali dengan perasaan terharu yang lebih daripada biasa terhadap keuletan Bangsa Indonesia, dan kekaguman yang amat tinggi terhadap kemampuan Bangsa Indonesia. Dengan terus terang saja katakan disini, bahwa beberapa kali saja harus

ganti kertas, .....



ganti kertas, oleh karena air mataku kadang-kadang tak dapat ditahan lagi. Tak dapat ditahan lagi, oleh rasa gembira pada diri sendiri, dan rasa terima kasih kepada seluruh Bangsa Indonesia yang telah menunjukkan keuletan yang sedemikian itu, dan rasa syukur Alhamdulillah kepada Tuhan yang Maha-Adil, yang telah mengurniakan perjuangannya yang ulet itu dengan pahala yang maha tinggi. Dengan penuh rasa haru, tetapi pula dengan penuh kejakinan, saya menamakan dalam pidato ini, tahun 1962 sebagai Tahun Kemegahan, maka sekaligus saudara-saudara dapat mengerti apa sebab saya terharu, dan sekaligus pula dapat menangkap nada dari isi pidato ini".....

Demikianlah sebagian daripada kata-pembukaan pidato Tahun yang lalu. Memang, -- Allahu Akbar! -- tiap-tiap kali kita mendekati 17 Agustus, tiap kali saya mempersiapkan sesuatu pidato 17 Agustus, saya selalu merasa djiwaku ini laksana dalam pintu gerbangnya peletusan, -- pintu gerbangnya peledakan!

Hendak meledak, meraung, menangis, membahak, menjanji, oleh karena jiwa saya laksana tergempa oleh emosi-emosi yang maha-dahsyat, -- emosi tjinta dan emosi terharu terhadap tanah-air dan bangsa, emosi penuh dengan idealismenya Revolusi yang seiring dengan Revolusinya Kemanusiaan. Maka segenap pikiran saja, segenap pemassakan yang keluar dari otak saja, segenap isi pidato yang keluar dari geraknja tangan saja itu, sebagian besar, atau kadang-kadang seluruhnya, samasekali didasarkan atas perasaan-perasaan atau emosi itu, didasarkan atas dasar perasaan tjinta kerandjangan atau haru-tersedu-sedu terhadap tanah-air dan bangsa, emosi yang menggempa karena idealismenya Revolusi yang menjakar bintang-bintang di langit, malahan mungkin menjakar lebih tinggi lagi daripada bintang-bintang dilangit raja!

Jaja! Menteri pertama selalu memberi bahan. Wakil-wakil Menteri pertama memberi bahan. Semua Menteri memberi bahan dalam berkas laporannya yang penuh dengan angka-angka, penuh dengan fakta-fakta, penuh dengan pemandangan-pemandangan dan usul-usul, penuh dengan statistik-statistik jg. menunjukkan kemajuan atau kemunduran dalam berbagai bidang. Bahan-bahan itu amat berguna, dan mutlak-perlu untuk mengetahui progressnya kitapunja usaha.

Dan saudara-saudarapun melihat bahwa saya disana-sini mempergunakan bahan-bahan itu dalam penjusunan pidato-pidato 17 Agustus itu.

Apalagi djikalau saja berpidato sebagai Perdana Menteri! Maka bahan-bahan itu menjadi landasan-mutlak bagi saya djika saja memberikan amanat sebagai Presiden/perdana Menteri, ataupun sebagai Presiden/Panglima Tertinggi. Djikalau saja berpidato amanat sebagai Presiden/Perdana Menteri kepada D.P.R.G.R., atau sebagai Presiden/Mandataris memberi progress-report kepada M.P.R.S., atau sebagai Presiden/Panglima Tertinggi kepada perwira-perwira pada Hari Angkatan Bersendjata, maka bahan-bahan itu mutlak perlu.

D.P.R.G.R., M.P.R.S., -- lembaga-lembaga sedjenis itu adalah lembaga-lembaga tertinggi dari pada ketatanegaraan kita, dan saya berbitjara kepada lembaga-lembaga itu dalam kapasitas Presiden/Perdana Menteri atau Presiden/Mandataris....

Tetapi seperti sekarang, pada hari ini, di stadion ini, saya berbitjara langsung kepada Rakjat, -- Rakjat seluruh Indonesia--, bahkan djuga langsung kepada seluruh dunia, dari Timur sampai ke Barat, dari Utara sampai ke Selatan. Saya sekarang tidak terutama sekali berbitjara sebagai Presiden/Mandataris, atau sebagai Presiden/Perdana Menteri, atau sebagai Presiden/panglima Tertinggi, --saya berbitjara disini sebagai Penjambung Lidah Rakjat Indonesia, -- sebagai Presiden/Pemimpin Besar Revolusi!

M.P.R.S. adalah Lembaga Negara, D.P.R.G.R. adalah Lembaga Negara, D.P.A. adalah Lembaga Negara, tetapi kamu, kamu, kamu, kamu yang berada disini, kamu diseluruh Nusantara, kamu diperantauan luar-negeri, kamu adalah Lembaga Revolusi!

Bagi saya, maka pertemuan dengan Rakjat pada tiap-tiap 17 Agustus itu adalah penting-maha-penting, bukan hanya karena pertemuan itu merupakan satu puntjak atjara, bukan hanya karena 17 Agustus adalah hari keramat, bukan hanya karena 17 Agustus selalu membangkitkan semangat baru, tekad baru, kekuatan baru, inspirasi baru, -- tetapi oleh karena menurut rasa hati saya pertemuan 17 Agustus itu adalah pertemuan antara Pemimpin Besar Revolusi dan Lembaga Tertinggi daripada Revolusi.

Dialog .....



Dialoog dengan rakjat

dalam tiap pertemuan 17 Agustus, dalam tiap pertemuan dengan Lembaga Tertinggi Revolusi sebagai sekarang ini, saja seperti mengadakan satu dialoog. Satu dialoog dengan Rakjat. Satu pembitjaraan-timbal-balik antara saja dan Rakjat, antara Ego-ku dan Alter-Ego-ku. Satu pembitjaraan-timbal-balik antara Sukarno-manusia dan Sukarno-Rakjat, satu pembitjaraan-timbal-balik antara kawan-seperdjoangan dan kawan-seperdjoangan. Satu pembitjaraan-timbal-balik antara dua kawan jang sebenarnya satu!

Itulah sebabnja maka saja, tiap kali saja mempersiapkan pidato 17 Agustus, -- di Djokjakah, di Djakartakah, di Bogorkah, di Tampak Siringkah, -- lantas mendjadi seperti dalam keadaan kerandjingan. segala jang gaib dalam tubuh saja lantas meluap-luap! Fikiran meluap-luap, rasa meluap-luap, saraf meluap-luap, emosi meluap-luap.

Seluruh alam halus didalam tubuh saja ini lantas seperti menggetar dan berkobar dan menggempa, dan bagiku, api lantas seperti masih kurang panas, samodra lantas seperti masih kurang dalam, bintang dilangit lantas seperti masih kurang tinggi!

Sebab pidato 17 Agustus bagiku haruslah mendjadi satu dialoog dengan kamu. Pidato 17 Agustus harus benar-benar mendjadi penjambungan lidahmu, hai saudara-saudara digubug-gubug, hai saudara-saudara dibengkel-bengkel, hai saudara-saudara disawah-sawah dan diladang-ladang, hai saudara-saudara jang lidahmu tidak bisa berbitjara sendiri. Pidato 17 Agustus sebagai dialoognja Pemimpin Besar Revolusi dengan Revolusi, -- Revolusimu, Revolusiku --, tidak boleh sekadar dialoog kosong, tetapi harus pula mempertumbuhkan fikiran-fikiran-baru dan konsepsi-konsepsi-baru jang benar-benar dapat memberikan bimbingan kepada realisasinja aspirasi-aspirasi daripada Rakjat. Pidato 17 Agustus harus pula tidak segan mengojag-ojag orang jang alpa, mendjewe'r orang jang bersalah ketjil, menempiling orang jang bersalah besaran, menghantam dan menendang orang jang bersalah besar. Petundjuk, naschat, korreksi, retooling, andjuran, konsepsi, zelf-kritiek, penerangan, pembakaran semangat, penggarisan strategi, penetapan taktik, pendorongan dan sekali lagi pendorongan, -- semua itu harus meluap-luap dalam dialoog jang saja adakan dengan Rakjat pada tiap-tiap saat 17 Agustus itu.

Dan -- stockopname daripada keadaan Revolusi pula! dan -- pencropongan daripada kelandjutannja Revolusi, jaitu prognose daripada Revolusi! Mengertikah saudara-saudara, bahwa saja lantas mendjadi seperti kerandjingan?

Satu hal adalah paling penting dikatakan, satu hal adalah njata. Jaitu, bahwa djalan jang kita tempuh dalam Revolusi ini adalah djalan jg. benar; Strategi dan taktik kita dalam Revolusi ini adalah tepat, -- karena ia mendjamin kemenangan terachir daripada perdjjoangan Rakjat Indonesia. Strategi dan taktik jang tepat, karena menggerakkan seluruh potensi dan kekuatan Bangsa Indonesia, menggerakkan seluruh funds and forces jang ada pada Bangsa Indonesia, tanpa perketjualian, tanpa diskriminasi, ketjualian tentunja tenaga-tenaga anti-progressif dan anti-revolusioner, tenaga-tenaga kontra-revolusioner.

Nah, semua- ini harus saja tamplekkan dalam dialoog ini, dialoog jang djuga didengarkan oleh seluruh dunia. Saja harus memformulir segala fikiran kita itu, mengkristalisir segala fikiran kita itu, mengkondensir segala fikiran kita itu. Dan -- harus djuga memformulir perasaan, mengkristalisir perasaan, mengkondensir perasaan. Sebab Revolusi mengandung kegandrungan kepada bintang dilangit! Revolusi mengandung inspirasi. "Revolusi adalah inspirasinja sedjarah laksana taufan", demikianlah pernah dikatakan oleh Trotzky. "Revolutie is razende inspiratis van de geschiedenis".

Ja!, saja tahu bahwa saja sering ditjemooh orang jang tidak senang kepada saja bahwa saja adalah "manusia-perasaan", -- gevoels-mens --, dan bahwa saja didalam politik terlalu bersifat "manusia-seni", -- terlalu bersifat artis. Alangkah senangnja saja dengan tjemoohan itu! Saja mengujap Sjukur Alhamdulillah kehadiran Tuhan Jang Maha Kuasa, bahwa saja dilahirkan dengan sifat-sifat gevoels-mens dan artis, dan saja bangga bahwa Bangsa Indonesiapun adalah satu "Bangsa-perasaan" (satu gevoelsvolk) dan "Bangsa Artis", -- satu artistenvolk.

Apa sebab? Oleh karena sifat-sifat tersebut adalah sangat penting dalam sesuatu Revolusi, tidak terutama sekali dalam mentjetuskan Revolusi, tetapi sangat penting dalam membimbing Revolusi, dalam memberikan konsepsi-konsepsi .....

si-konsepsi .....



si-konsepsi kepada Revolusi, dalam memberi Revolusi itu satu Kumandang Sedjagad, memberi Revolusi itu satu "Universal voice", mengisi Revolusi itu dengan "essential humanity" - pendek-kata dalam menjelesaikan Revolusi itu dan mengiramakan Revolusi itu dengan the Social Conscience of Man. Revolusi adalah perombakan dan pembangunan. Pembangunan meminta daja-tjipta, pembangunan meminta satu jiwa arsitek! dan salah satu unsur jiwa arsitek adalah jiwa perasaan dan jiwa artis! Malahan ada orang berkata; "The art to guide a revolution is to find inspiration in everything, - everything you see, everything you feel". Dapatkah orang find inspiration in everything, kalau orang itu tidak sedikit gevoelsmens dan sedikit artis ?

Revolusi Indonesia bukan hanja mengedjar keunggulan materi, bukan hanja mengabdikan kepada pemuasan benda. Dan Revolusi Ummat Manusia pun bukan hanja mengedjar keunggulan materi atau hanja mengabdikan kepada pemuasan benda sadja. Tidak, Revolusi Indonesia dan Revolusi Ummat Manusia adalah lebih tinggi daripada itu! Revolusi Indonesia ditjetuskan untuk menuntut pemuasan daripada Rasa Bangsa Indonesia, - Rasa keadilan disegala lapangan, Rasa Ke-Insanan, Rasa "dignity of man", - dan Revolusi Ummat Manusia pun mengarahkan diri kepada Rasa-Rasa itu.

Karena itulah maka ta' mungkin orang ber-Revolusi tanpa rasa.

Ja, ini adalah satu dialoog. Dan karena ini satu dialoog, satu pembitjaraan dari hati kehati antara kamu dan aku, antara aku dan kamu, maka saja bertanja kepadamu; sudahkah tepat, bahwa kamu tempohari menetapkan aku mendjadi Presiden Republik Indonesia seumur hidup? Saja menjampaikan terima-kasih kepadamu atas penetapan itu, tetapi saja masih menanja; sudahkah tepat penetapanmu itu? Engkau jang harus mendjawab, sebab aku sendiri tidak bisa menilai, apakah keputusanmu itu tepat. Aku sendiri tidak bisa menilai kwalitet pekerdjaanku sendiri selama ini. Aku hanja dapat mengatakan, bahwa aku selalu tjinta kepada Tanah-Air dan Bangsa, bahwa aku telah mengabdikan jiwa-ragaku kepada Tanah-Air dan Bangsa itu berpuluh-puluh tahun lamanya, bahwa akupun bermaksud djika diizinkan Tuhan untuk mengabdikan kepada Tanah-Air dan Bangsa itu sampai kepada saat Tuhan memanggil aku pulang kembali ketempat asal. Kwalitet daripada pekerdjaanku selama ini, aku tidak dapat menilai sendiri. Engkau jang harus menilai. Sedjarah, sedjarahlah nanti akan menilai, sedjarah nasional dan sedjarah internasional.

Tetapi, bagaimanapun djuga, - keputusan saudara-saudara itu menentukan, bahwa selama saja masih hidup dan dapat bekerdja, kedudukan dan tugas Presiden dan Pemimpin Besar Revolusi ta' dapat dipisah-pisahkan. Dan karena Revolusi masih lama berdjalan terus, maka ini berarti bahwa tidak ada-harapan bagi saja untuk mengurangi aktivitas sedikitpun, atau mengaso sedikitpun, meski usia bertambah tinggi tiap hari, tenaga bertambah kurang tiap tahun. Tetapi dengan ridho Tuhan Jang Maha Kuasa saja terima keputusan saudara-saudara itu, dan semoga Tuhan selalu memberikan kekuatan dan kemampuan kepadaku untuk memenuhi kepertjajaan jang saudara-saudara-lotakkan dipundak saja jang dhaif ini.

Sekarang, marilah saja teruskan dialoog saja dengan saudara-saudara dalam kwalitet Pemimpin Besar Revolusi, dan tidak terutama sekali dalam kwalitet perdana Menteri atau Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata.

Revolusi mengindjak phase baru.

-----

Saja mau mengadakan "pandangan dari udara" dengan saudara-saudara mengenai Revolusi kita ini. Apa jang saja lihat? Saja melihat bahwa Revolusi kita sekarang sudah mengindjak kepada satu Phase Baru. Revolusi kita sudah mentjapai kemadjuan demikian rupa, sehingga boleh saja katakan sudah menudju kepada sasaran. Dulu kan belum! Dulu sebenarnya kita ini harus terus-terusan berdjaja sadja mempertahankan hidup. Dulu sebenarnya kita-ini masih harus terus-terusan "fight to survive". Sudah nja-ta antara tahun 1945 dan 1950! Dalam periode jang dulu saja namakan periode "revolusi phisik" itu kita "fight to survive", "babak-bundas, dedel-duel". Dalam periode 1950 - 1955 pun kita "fight to survive". Ingat R.M.S., ingat D.I./T.I.I. Dalam periode 1955 - 1960 jang dulu saja namakan perodnja investment pun, kita, sambil menginvest, masih sadja "fight to survive". Ingat P.R.R.I., ingat Peremesta, ingat D.I./T.I.I. lagi. Dan dapat penjelewengan-penjelewengan lain dari Revolusi. Ingat hebatnja subversi dari luar negeri. Maka sebenarnya saja harus membuat pemeriodean Revolusi kita sebagai berikut;

1945 - 1950 ..... periode survival ke-I;



1950 - 1962 ..... periode survival ke-II.

Dalam akhir periode survival ke-II ini malahan kita membebani diri kita sendiri dengan perdjjoangan pembebasan Irian Barat, jang membawa kita "at the brink of war", artinja jang hampir-hampir sadja mentjemplungkan kita dalam satu peperangan jang maha-dahsjat.

Tetapi ini pun belum begitu membahayakan kita, sehingga kita boleh memakai perkataan "survive". P.R.F.I. belum begitu membahayakan kita, Permesta belum begitu membahayakan kita, D.I./T.I.I. belum begitu membahayakan kita, hampir petjahnja peperangan dengan Belanda belum begitu membahayakan kita. Semua itu bisa kita gangang, meski tentunja tidak setjara menjanji dibawah senarnja bulan-purnama. We could take it all, we can take it all, and if need be, we shall take it all again.

Tetapi jang paling berbahaya bagi Revolusi kita dalam periode ini ialah kompromis-kompromis jang telah kita djalankan.

Saudara-saudara masih ingat dari pidato saja beberapa tahun jang lalu, bahwa dalam K.M.B. dan dalam periode sesudah K.M.B. itu, kita mendjalankan kompromis. Dan kompromis-kompromis jang lahir dalam K.M.B. dan sesudah K.M.B. itulah jang amat membahayakan kepada Revolusi.

Ja benar, memang ada kаланja sesuatu Revolusi Besar harus menelan sesuatu kompromis, - tetapi kompromis, jang kelak dalam perdjjoangan selanjutnja dapat dan harus dikorreksi kembali, dihapus kembali, "dilepèh" kembali. Setiap Revolusi jang Besar memang kadang-kadang mengalami keharusan kompromis jang demikian itu.

Tetapi apa sebabnja kita hampir-hampir tenggelam sendiri, hampir-hampir binasa sendiri karena kompromis-kompromis itu, sehingga kemudian saja memakai perkataan "survive"?

Bukan oleh karena kompromis jang kita adakan itu adalah kompromis politis. Bukan pula oleh karena kita mengadakan kompromis ekonomis. Bukan! Kompromis politis dan kompromis ekonomis, dengan taktiek perdjjoangan jang djitu, dapat diatasi dan dilenjakkan dalam waktu jang pendek. Tetapi tjelakanja ialah, bahwa kita pada waktu itu mengadakan kompromis dalam hal jang lebih fundamental. Kita mengadakan kompromis mental. Kita mengira bahwa kita dapat melaksanakan dan menjelesaikan Revolusi dengan Hollands Kokan Belanda. Kita memakai sistim liberal, kita memakai demokrasi perlemen-ter untuk melantjarkan Revolusi. Kita ngglenggem dan menganggut-anggutkan kitapunja kepala, kalau orang berkata bahwa partijensysteem adalah perlu untuk mendjalankan demokrasi. Kita menerima multiparty system sebagai satu kesenangan. Kita malahan sampai menganggap partai-ketjil, partai-ketjil, partai-gurem, partai-gurem, sebagai "Mouthpieces of democracy", - tjerong-tjerongnja demokrasi.

Semua itu, katanja "demi Revolusi". Semua itu, katanja untuk kepentingan Revolusi".

Revolusi apa! Ja, Revolusi apa? Revolusinja kaum jang keblinger oleh buku-bukunja Thorbecke dan Kranenburg dan van Kan dan entah siapa lagi!

Mereka ini, mereka jang saja namakan keblinger ini, mungkin sekali gagah-berani dalam mengusir setjara phisik kaum kolonialis, tetapi mereka adalah penuh dengan minderwaardigheids-complexen dalam menghadapi konfrontasi mental dengan dunia Barat atau dunia imperialis-kolonialis. Oleh pengaruh mereka itulah Revolusi kita hampir-hampir sadja ikut keblinger. Oleh pengaruh mereka itulah Revolusi kita hampir-hampir sadja musna samasekali sebagai Revolusi dari muda bumi. Oleh pengaruh mereka itulah Revolusi kita disebutkan oleh seorang penulis Belanda "een revolutie op drift", - satu revolusi kléjar-kléjor, satu revolusi tanpa arah.

Oleh kompromis mental itulah kita lantas mengalami segala matjam gangguan dalam periode 1950 - 1962. Kompromis politik jang tadinja mungkin dapat diatasi dengan taktiek jang djitu, mendjadilah satu tjelaka, mendjadilah fatal, karena berlandaskan kompromis mental. Kompromis finansiiil-ekonomis mendjadi satu tjelaka jang fatal, karena berlandaskan kompromis mental. Divide et impera Belanda dapat berdjalan terus, karena kompromis politik itu berlandaskan kompromis mental; penggarukan finansiiil-ekonomis kekajaan Indonesia oleh Belanda berdjalan terus, karena kompromis finansiiil-ekonomis itu berlandaskan kompromis mental.

Tahukah saudara, bahwa misalnja keuntungan bersih jang dibuat oleh Belanda dari Indonesia antara tahun 1952 dan tahun 1956 adalah melebihi banjaknja daripada keuntungan bersih dalam empat tahun sebelum perang?

Tetapi .....



Tetapi Alhamdulillah; Tuhan menolong!

Lalu kita bangkit! Lalu kita menggeledakkan kitapunja "stop!" kepada segala penjelewengan mental itu! Lalu kita suruh buang djauh-djauh segala alam-fikiran liberalisme. Lalu kita dengungkan sembojan-baru jaitu Demokrasi Terpimpin. Lalu kita kotjek habis-habisan multiparty system. Lalu kita tjanangkan Manifesto politik. Lalu kita telorkan pemerasaan Manippol jaitu USDEK. Lalu kita tjamkan kepada Rakjat perlunja "Revolusi-Sosialisme-Pemimpin Nasional jang satu", jaitu Resopin. Lalu... ..lalu... .. Alhamdulillah, ..... ja lalu kita bisa mentjapai Tahun Kemenangan!.....

Penembuh-kembali Revolusi kita itu adalah salah satu Rachmat Tuhan jang besar kepada kita, mungkin salah satu Rachmat jang terbesar. Tjoba bajangkan; djikalau kita umpamanja tidak menemukan kembali djiwa Revolusi kita itu, djikalau kita umpamanja masih sadja hidup dalam alam kompromis mental, djikalau umpamanja kita masih sadja dihinggapi oleh mentale minderwaardigheidscomplexen seperti dalam periode jang lalu, -- tidak berani mentjipta sendiri, tidak berani mengkonsepsi sendiri, tidak berani melepaskan kembali segala tjekokan-tjekokan Belanda dan tjekokan Barat, -- bagaimanakah kiranja keadaan kita sekarang ini? Barangkali kita makin lama makin djauh "op drift", makin lama makin klojar-klejor, makin lama makin tanpa arah, bahkan makin lama makin masuk lagi dalam lumpurnja muara "exploitation de nation par nation", dan lumpurnja muara "exploitation de l'homme par l'homme". Dan sedjarah akan menulis; disana, antara benua Asia dan benua Australia, antara Lautan Teduh dan Lautan Indonesia, adalah hidup satu bangsa jang mula-mula mentjoba untuk hidup-kembali sebagai Bangsa, tetapi achirnja kembali mendjadi satu kuli diantara bangsa-bangsa, -- kembali mendjadi "een natie van koelies, en een koelie onder de naties!" Maha-Besarliah Tuhan jang membuat kita sedar-kembali, sebelum kasipi

#### Hukum2 Revolusi.

Sekarang Roda Revolusi sudah berputar kembali atas dasar Hukum-hukum klassik dari semua Revolusi. Apakah Hukum-hukum klasik daripada Semua Revolusi itu?

Satu; Tiada revolusi djikalau ia tidak mendjalankan konfrontasi terus-menerus, -- confrontation de tous les jours.

Dua; Tiada Revolusi djikalau ia tidak berupa satu disiplin jang hidup, disiplin dibawah satu pimpinan.

Revolusi Indonesia sekarang sudah mendjalankan dua hal itu; Konfrontasi terus-menerus, dan disiplin dibawah satu pimpinan. Tetapi lebih pulā daripada itu! Revolusi Indonesia ja mendjalankan Konfrontasi terus-menerus, ja mendjalankan disiplin dibawah satu pimpinan nasional, ja mempunjai ideologi nasional-progressif jang kuat dan gamblang, ja berpegang teguh kepada kepribadian nasional. Ia minum dari air-sumber sumber Indonesia sendiri. Ia minum dari sumber sendiri tidak minum air import dari luaran! Djus trū inilah jang membuat Revolusi Indonesia itu satu Revolusi jang unik, satu Revolusi jang dikagumi olehsegala bangsa jang progressif, satu Revolusi jang dipandang tinggi oleh semua anggota dari New Emerging Forces. Bahkan dikalangan Old Established Forces pun banjak orang jang mulai "memandang" kepada Revolusi Indonesia itu, dan mengakui Revolusi Indonesia itu sebagai satu Kenyataan jang amat kuat, satu "living reality jang ta dapat diabaikan".

Saudara-saudara!

Tadi saja katakan, bahwa Revolusi Indonesia kini sudah mengindjak pada satu Phase Baru, dan bahwa ia sudah mulai "menudju kepada sasarannja".

Tahun jang lalu, dalam pidato "Tahun Kemenangan", sudah saja singgung bahwa "Revolusi Indonesia sudah menaik kepada tingkat "selfpropelling growth"; kita madju atas dasar kemadjuan, kita mekar atas dasar kemekaran".

Ja, Revolusi kita sekarang ini tidak lagi dalam keadaan defensif, jaitu tidak lagi hanja repot mempertahankan diri sadja terhadap serangan-nja pihak liberal. Revolusi kita sekarang ini sudah tidak lagi hanja "fight to survive". Ia sekarang ini sudah berdjoang untuk mentjapai kemadjuan-kemadjuan setjara positif, kemadjuan-kemadjuan jang bisa mendjadi modal dan batu lontjatan untuk kemadjuan-kemadjuan lagi jang berikuit. Inilah arti "selfpropelling growth". Inilah arti "Selfgeneration growth". Inilah arti madju atas dasar kemadjuan. Inilah arti mekar atas dasar kemekaran.



### Landasan-landasan Revolusi.

Landasan-landasan Revolusi, - yaitu a. konfrontasi terus-menerus, b. disiplin dibawah satu pimpinan, c. ideologi nasional-progresif, d. kepribadian nasional, - landasan-landasan itu tidak perlu kita perdjajarkan lagi. Landasan-landasan itu sudah berada mendukung tubuh kita, landasan-landasan itu sudah menjadi milik perdjjuangan kita. Diatas landasan-landasan itu kita berdjalan, diatas landasan-landasan itu kita bisa berderap kemuka setjara positif menuju sasaran Revolusi yang sesungguhnya: masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pantja Sila. Tidak lagi seperti dulu, waktu kita tidak berderap maju, melainkan hari-hari kita tjuma mengobatkan pedang kesekeliling kita sadja setjara defensif, untuk mempertahankan diri kita terhadap serangan musuh. Tidak lagi seperti dulu, tatkala kita penja kegiatan sehari-hari hanyalah "fight a life-and-death struggle" sadja, - "to survive"!

To survive! Psychically and mentally! To survive! Agar tetap hidup! Setjara badaniah dan mental!

Sekarang "struggle to survive" itu sudahlah lampau. Sekarang kita sudah masuk phase baru. Revolusi kita sudah masuk phase baru. Kita masih dalam Revolusi itu, hanya sadja Revolusi itulah berada dalam phase baru. Kalau Revolusi sudah keluar dari periode survival, itu tidak berarti bahwa kita keluar dari Revolusi. Tidak! Kita keluar dari sesuatu periode Revolusi, tetapi kita tidak keluar dari Revolusi. Sebagaimana tertulis diatas pintu Museum Mexico-City bahwa "History is a continuity" (sedjarah adalah satu kelandjutan), maka kita djuga berkata bahwa "Revolution is a continuity", - Revolusi adalah satu kelandjutan.

Orang tidak bisa meninggalkan Sedjarah; orang djuga tidak bisa meninggalkan Revolusi. You cannot leave History; You also cannot leave a Revolution!

Nah, saudara-saudara, engkau tetap dalam Revolusi. Merasakah engkau, bahwa engkau tetap dalam Revolusi?

Misalnja, unsur pertama dari Revolusi ialah Konfrontasi terus-menerus. Merasakah engkau Konfrontasi terus-menerus itu? Dan ikut sertakah engkau dalam konfrontasi terus-menerus itu?

Revolusi adalah satu rentetan-pandjang dari satu konfrontasi kelain konfrontasi. Konfrontasi yang satu selesai, konfrontasi yang lain muntjul hendak menerkam. ja! satu selesai, satu lagi muntjul! Malahan kadang-kadang Konfrontasi-konfrontasi itu datangnja setjara simultan, setjara berbarengan, setjara "mengerjok", - dari muka, dari belakang, dari kiri, dari kanan, dari bawah, dari atas. Itulah Hamuk-Tabula-Rasenna Konfrontasi dalam sesuatu Revolusi! Sudahkah engkau merasakan hal itu, dan ikut-serta menghadapi semua konfrontasi itu?

Konfrontasi-konfrontasi apa? engkau menanja.

Tjoba saja perintjikan sedikit:

Konfrontasi terhadap segala rintangan-rintangan yang menghalang-halangi djalannja Revolusi, sampai kepada konfrontasi terhadap bom dan meriam.

Konfrontasi terhadap Kontra-revolusi.

Konfrontasi terhadap Subversi, baik dari dalam, maupun dari luar.

Konfrontasi terhadap apa yang dinamakan "vested interests", yaitu golongan-golongan yang tidak menghendaki perubahan-perubahan, karena merasa terantjam perutnja yang gendut.

Konfrontasi dalam menjusun konsepsi-konsepsi baru, yaitu merobah Konservatisme mental.

Konfrontasi dalam memperdjajarkan konsepsi-konsepsi baru itu dalam masyarakat sendiri, dan dalam dunia internasional.

Ini semua merupakan satu rentetan, satu rantai yang sambung-menjangbung, satu proses Konfrontasi. Baru djika kita sudah melampaui proses konfrontasi sematjam ini, maka kita punja Revolusi meningkat kepada tingkat "selfpropelling growth". Tetapi djuga dalam tingkat selfpropelling growth itu kita masih dihadapkan kepada Konfrontasi-konfrontasi. Tetapi konfrontasi lain matjam! Jaitu Konfrontasi terhadap diri kita sendiri. Konfrontasi "positif", Konfrontasi yang djuga dinamakan "tantangan". Konfrontasi terhadap "challenge-challenge"-nja perdjjuangan. Konfrontasi terhadap persoalan-persoalan pembangunan. Konfrontasi terhadap kita sendiri! Bisa ataukah tidak kita ini membangun Sosialisme?

Sekarang .....



Sekarang tergantung dari kita sendirilah, apakah kita-ini sanggup mendjalankan konfrontasi-konfrontasi matjam baru itu, atautah tidak!

Bukan? Banjak hal kan sudah!

Survival? Sudah!!

Diakui oleh dunia luaran sebagai satu realitas jang njata, - satu "living reality", satu "established fact" jang ta' dapat dibantah dan di-  
abaikan? Sudah!!

### Bangsa pelopor dalam Revolusi Ummat manusia.

Dianggap oleh banjak bangsa New Emerging Forces sebagai "Bangsa Pelopor" dalam Revolusi Ummat Manusia? Sudah!!

Sudah! Semuanya sudah! Malahan hal-hal lain daripada Revolusi kita ini sudah dianggap oleh dunia sebagai "living realities" pula, satu realitas jang hidup, bahkan satu tjontoh jang baik. Demokrasi Terpimpin misalnya tidak lagi dikatakan satu diktatur, atau satu "rubber-stamp-democracy", tetapi satu realitas Indonesia jang hidup, dan oleh banjak bangsa dianggap sebagai satu tjontoh jang baik. Manipol dianggap oleh banjak bangsa progressif sebagai satu tjontoh jang baik.

USDEK dianggap sebagai satu tjontoh jang baik. Resopim dianggap sebagai satu tjontoh jang baik. Kepribadian Nasional, jang dulu dianggap sebagai satu ketjongsakan nasional, kini dianggap sebagai satu tjontoh jang baik. Gotong-rojong, Musjawarah, Mufakat, soko-guru-soko-gurunja Revolusi kita, dianggap sebagai satu tjontoh jang baik.

Gengsi-Revolusi Indonesia diluar negeri membubung tinggi!! Banjak orang diluar negeri sekarang ini menganggap Revolusi Indonesia itu, - sesuai dengan anggapan kita sendiri - , sebagai salah satu Revolusi Terbesar dikalangan Ummat Manusia sepanjang masa, satu Revolusi jang paling modern dalam arti progresivitet jang dinamis dan dialektis, dalam gegap-gempitanja dunia modern zaman sekarang.

Nah, dengan itu semua, tjukuplah alasan untuk berbesar hati. Tjukuplah alasan untuk tidak mundur setapakpun menghadapi konfrontasi-konfrontasi matjam baru jang saja maksudkan tadi. Tjukuplah alasan untuk berderap terus kearah Fadjar Sosialisme jang telah menjingsing ditjakrawala Indonesia. Ja, kita Insja Allah menang! Menang! Sekali lagi MENANG! Ini bukan kesombongan! Ini bukan zelfgenoegezzaamheid! Ini bukan ketjongsakan, melainkan sekedar kepertjajaan kepada diri sendiri, sekedar kesadaran tentang potensi-potensi dan kemampuan-kemampuan jang njata dari Bangsa Indonesia sendiri, djuga djika dibandingkan dengan potensi dan kemampuan dari bangsa-bangsa jang lain. Dan adakah sesuatu bangsa dapat meneruskan Revolusinja dan menyelesaikan Revolusinja, djika ia tidak mempunyai kepertjajaan kepada diri sendiri, tidak mempunyai kesadaran tentang kemampuan-kemampuan diri sendiri? Sesuatu bangsa jang tidak mempunyai kepertjajaan kepada diri sendiri, ta' dapat berdiri langsung. "A Nation without faith cannot stand".

Nah, dengan isi-djiwa jang penuh dengan kepertjajaan akan kemampuan diri sendiri itulah, kita kini memasuki Phase Baru dalam Revolusi kita. Kita memasuki "selfpropelling growth". Kita menudju kepada sasaran. Kita menudju kepada Fadjar Sosialisme Indonesia. Ini tidak berarti bahwa Sosialisme Indonesia itu, -- kerangka ke-II dari Revolusi Indonesia -- , sudah besok pagi atau besok lusa akan tertjapai. Tidak! Sosialisme Indonesia baru sedang berfadjar! Mataharinja akan terbit menjinari tanah-air kita, bukan besok pagi atau besok lusa, -- yakinilah ini! -- tetapi sesudah kita berderap setjara ulat, membanting tulang setiap hari, memeras tenaga terus-menerus, mendjalankan konfrontasi matjam baru tanpa putusnja. Pendek-kata kita masih harus terus ber-Revolusi!

### Syarat2 dan Alat2 Revolusi.

Syarat-syarat dan alat-alat untuk melandjutkan Revolusi gaja-baru ini sudah kita adakan.

Dilapangan politik kita sudah mendjalankan Demokrasi Terpimpin. MPRS, DPR-GR, DPAA, rapat-rapat-gabungan antara Pemerintah dan M.P.N., Depertan, MPPR, KOTOE, KOTI, dan lain sebagainya, -- itu semua adalah pangedjawantahan daripada Demokrasi Terpimpin, sehingga Demokrasi Terpimpin itu benar adalah satu "living democracy", dan bukan satu "Rubberstamp-democracy" sebagai jang musuh-musuh kita katakan.

Saja tidak .....



Saja tidak mengatakan, bahwa Demokrasi Terpimpin sebagai jang kita djalan-  
kan sampai sekarang ini sudah sempurna sebagai alat Revolusi, sudah per-  
fect sebagai alat Revolusi, tetapi ta' boleh dibantahlah bahwa demokrasi  
parlementer liberal tidak bisa dipakai dalam Revolusi Indonesia jang me-  
nudju kepada Sosialisme, dan bahwa qua sistim Demokrasi Terpimpin adalah  
satu-satunja Demokrasi jang tepat bagi bangsa Indonesia dengan segala ke-  
pribadiannja dalam menudju kepada Sosialisme Indonesia. Dan manakala De-  
mokrasi Terpimpin jang kita djalankan sampai sekarang ini belum sempurna,  
belum perfect, maka kowadjiban kita ialah menjempurnakan Demokrasi Ter-  
pimpin itu. Bergandengan dengan usaha penjempurnaan inilah tepatnja an-  
djuran saja untuk selalu "think and rethink", "shape and reshape", --  
think and rethink, shape and reshape --, dan tidak ngglenggem sadja dalam  
texbook-thinking, ngglenggem sadja dalam menelan segala tjekokan dari lu-  
ar, ngglenggem sadja dalam alamnja Holland denken.

Djuga dalam hal perikchidupan politik kita harus ber-"selfpropelling  
growth". Fikirlah sendiri, djanganlah mendjiplak sadja; peladjarilah pe-  
ngalaman sendiri, peladjarilah pengalaman bersama! Mendakilah terus atas  
pendakian sendiri, madjulah terus atas kemadjuan sendiri, mekarlah terus  
atas kemekaran sendiri! Dan mendakilah bersama! Madjulah bersama! Mekar-  
lah bersama! Think and rethink, shape and reshape itu, bukanlah tugas da-  
ri Pemimpin Besar Revolusi sendiri sadja, tidak!, melainkan adalah tugas  
kollektif dari semua pemimpin, semua tokoh politik, semua politicke denka-  
der natic, bahkan tugas kollektif dari seluruh Rakjat Indonesia.

Apa jang saja perbuat tempo hari mengenai perikchidupan politik itu?  
Saja tempohari sebagai Presiden Republik Indonesia sekadar mentjetuskan  
Demokrasi Terpimpin sebagai hasil penggalan saja dari pada kekajaan Rak-  
jat Indonesia, jang terpendam selama pendjadjahan asing beratus-ratus ta-  
hun. Tetapi pertumbuhannja selandjutnja kearah konsolidasi, pertumbuhann-  
nja selandjutnja kearah perfeksi, hingga mendjadi tradisi baru dan alat  
jang efektif dalam Revolusi Indonesia, itu adalah tugas dari seluruh Rak-  
jat Indonesia sendiri.

Djangan Rakjat Indonesia dan para tokoh-tokoh-politiknya hanja men-  
djadi penonton sadja dalam mempertumbuhan Demokrasi Terpimpin itu, sam-  
bil menjerahkan segala sesuatunja kepada Pemimpin Besar Revolusi, Djangan  
Rakjat Indonesia dan para tokoh-politiknya hanja menunggu "follow-up" sa-  
dja dari mulutnja Pemimpin Besar Revolusi, -- menjerahkan segala pemerasan  
otak kepada Pemimpin Besar Revolusi.

Sungguh, Demokrasi Terpimpin bukan "pemberian" saja. Demokrasi Ter-  
pimpin adalah milik dari Bangsa Indonesia, tidak hanja untuk sekarang,  
tetapi djuga untuk generasi-generasi jang akan datang. Sebab ia adalah ha-  
sil penggalan dari bumi sendiri. Karena itu maka kita semua harus meme-  
ras otak dan memeras energi untuk menjempurnakan Demokrasi Terpimpin itu  
sebagai alat Revolusi.

Ingat apa jang saja katakan dalam rapat raksasa Front Nasional di  
Senajan tempohari? Waktu itu saja berkata: "Djikalau umpamanja sekarang  
turun satu Malaikat dari langit, dan berkata kepada saja: "Hai Sukarno,  
aku akan beri kamu djizatan kepadamu, untuk memberi satu masjarakat adil  
dan makmur kepada Rakjat Indonesia sebagai hadiah, sebagai persenan", --  
maka saja akan mendjawab: "Saja tidak mau diberi mu'djizat jang demikian  
itu, saja menghendaki jang masjarakat adil dan makmur itu adalah hasil  
perdjajangan daripada Rakjat Indonesia!"

Demikian pula maka saja menghendaki penjempurnaan dari Demokrasi Ter-  
pimpin itu sebagai hasil pemikiran kollektif daripada Rakjat Indonesia.

Alat jang lain untuk menyelesaikan Revolusi kita ialah Kader, Ingat  
pidato saja 15 tahun jang lalu jang intinja bukan "machines decide every-  
thing", tetapi "cadres decide everything?" Bukan mesin mendentukan segala  
hal, tetapi Kader mendentukan segala hal?

Dalam Revolusi jang sudah terutama sekali bersifat Revolusi Pomba-  
ngunan, -- bukan terutama sekali Revolusi jang masih "struggle to survive"  
--, maka Kader adalah perlu maha perlu. Bukan puluhan. Bukan ratusan. Ja  
bukan ribuan. Tetapi puluhan ribu Kader disegala lapangan. Kader jang me-  
ngerti Revolusi. Kader jang mengerti segala landasan-landasan Revolusi. /  
Kader jang mengerti kerangka-kerangka Revolusi. Kader jang gandrung Sosial  
isme Indonesia. Kader jang berdjawa Manipol-USDEK. Kader jang nati2-an.  
Kader Resapim. Kader jang suka bechorja. Kader jang suka membanting tulang,  
-- Kader Revolusi! --, dan bukan Kader jang hanja pertentang-pertentang  
saja djual bagus. / Kader jang merasakan dirinja alat Revolusi.



Alat lain ialah Front Nasional.

Adakah benar Front Nasional satu alat Revolusi?

Front Nasional adalah satu alat Revolusi, oleh karena Front Nasional harus menampung segala kegiatan politik dari massa, baik yang tergabung dalam organisasi-organisasi politik, maupun yang tergabung dalam organisasi-organisasi karya, agar supaya menjadi satu kegiatan simultan pembantu Revolusi. Tetapi harus menjusun kader-kader baru, menjusun golongan-golongan baru, agar semua funds and forces dapat ikut serta dalam kegiatan politik guna kelanjutan Revolusi. Dan ia harus menggabungkan semua tenaga politik, semua tenaga karya, semua tenaga-tenaga lain-lain, agar supaya mereka menjadi satu gelombang yang maha-sjakti daripada aktivitas-nja Demokrasi Terpimpin meladeni Revolusi.

Front Nasional pendek-kata, diwajibkan untuk membentuk satu "insan politik baru", -- "insan politik" yang melulu mengabdikan kepada Revolusi Indonesia, kepada kepribadian Indonesia, kepada alam-fikiran Indonesia, kepada sumber-sumber Indonesia, -- satu "insan politik baru" sebagai dimaksudkan oleh Manipol/U.S.D.E.K. dan Resopim. Seluruh warga Indonesia, seluruh ibu-bapa-putera-puteri Indonesia, althans sebagian besar daripadanya, harus digabungkan oleh Front Nasional itu menjadi apa yang saja namakan "patriot komplet"!

Dizaman pendjadjahan, gerak dalam lapangan politik dianggap tabu, oleh karena dapat merongrong kekuasaan kolonial.

Dizaman demokrasi liberal, gerak dalam lapangan politik sering dianggap kotor, oleh karena "politik" dizaman liberal itu berupa politik rongrong-merongrong, rebut-merebut, djegal-mendjegal, fitnah-menfitnah, maki-memaki.

Dialam Revolusi sekarang ini, dialam Demokrasi Terpimpin, diharap bahwa semua warga menjadi insan politik. Tidak cukup bahwa warga Indonesia hanya mengenal lagu Indonesia Raya saja, atau mampu menjanjikan lagu "Dari Barat sampai ke Timur" saja, atau lagu "Rajuan Pulau Kelapa".

Memang bagi patriotnja Revolusi, politik bukanlah perebutan kekuasaan bagi partainya masing-masing. Politik bukanlah persaingan untuk menondjoli ideologi sendiri-sendiri. Politik bukan pendjualan djamu dipasar Tanah Abang atau di Pasar Senen, politik bukan pendjualan ketjap. Politik ialah mengabdikan Revolusi, mempertumbuhkan Manipol, memperkembangkan U.S.D.E.K., menghidup-hidupkan Resopim dikalangan Rakjat. Politik ialah menjelamatkan dan menjelesaikan Revolusi Indonesia, dan menjelamatkan Revolusi Dunia.

Demikianlah tugas Front Nasional. Tugas pokok dari Front Nasional! Tugas pokok ini harus dikerdjakan dengan seluruh kegiatan, seluruh energi revolusioner yang menjala-njala. Dan Pantja Program Front Nasional saja dianggap tidak menjimpang dari tugas-pokok Front Nasional itu, bahkan membantu kepada realisasi tugas-pokok itu, dan -- memang berada diatas Rilnja Revolusi. Karena itu maka saja menjatakan menerima Pantja Program itu, dan mengkomandokan agar Pantja Program Front Nasional itu didjalankan oleh seluruh anggota Front Nasional yang 20.000.000 itu, bahkan oleh segenap Bangsa Indonesia dari Barat sampai ke Timur. Saja terima dan komandokan itu, karena kataku tadi, pantja Program itu adalah berada diatas Rilnja Revolusi, dan -- oleh karena penjelenggaraan pantja Program itu adalah satu revolutionnaire gymnastiek yang baik, satu revolutionnaire gymnastiek yang efektif sekali untuk menggabungkan dan menguletkan perdjjoangan massa, -- satu revolutionnaire gymnastiek untuk menempa tenaga massa, mendadartanaga massa, mabadjakan kemauan massa, mengapikan semangatnja massa.

Revolusi tak dapat berdjjalan tanpa massa yang bersemangat api, tak dapat bernama Revolusi tanpa massa yang bergerak, berusaha, berkemauan laksana badja, berdjjoang dan sekali lagi berdjjoang, berdjjiwa geledek, bernjawa petir, -- seperti yang saja katakan dalam pidato Maulid Nabi tempo hari. Itulah sebabnja saja tidak mau terima, kalau umpamnja ada malaikat memberikan mu'djizat kepada saja untuk mengcajaukan, menghadiahkan, memersenkan Mesjarakat Adil dan Makmur kepada Rakjat tanpa Rakjat itu sendiri berdjjoang!

Pantja Program Front Nasional! Apakah pantja Program itu?

Satu: "Mengkonsolidasi kemenangan-kemenangan dibidang keamanan dan Irian Barat", ja!; dua: "Menanggulangi kesulitan-kesulitan ekonomi dengan mengutamakan kensikan produksi", ja!; ketiga: "Meneruskan perdjjoangan melawan imperialisme dan neo-kolonialisme dengan memperkuat kegotong-rojongan nasional revolusioner", ja!

empat: .....



empat: "Meratakan dan mengamalkan indoktrinasi", ja! lima: "Melaksanakan rituling aparatur negara, termasuk bidang pemerintahan dari pusat sampai ke daerah-daerah", ja!

Dan sebagaimana dalam pidato saja dimusjawarah besar Front Nasional tempohari, maka disinipun saja berkata: "Hajo Front Nasional, djalankan Pantja Program itu, saja menjetudjuinja, -- hajo Rakjat Indonesia, djalkan Pantja Program itu, saja menjetudjuinja!".

Dengan mendjalankan Pantja Program itu, engkau madju selangkah lagi di atas Rilnja Revolusi, dan engkau akan bertambah mendjadi massa revolusioner jang otot-kawat-balung-wesi!

Bedikit mengenai nomor pertama daripada Pantja Program Front Nasional itu. Jaitu jang berbunyi: "Mengkonsolidasi kemenangan-kemenangan dibidang keamanan dan Irian Barat".

Punt ini saja ja-kan! Betapa tidak! Musuh-musuh kita masih berat. Musuh-musuh kita masih belum masuk lobang kubur. Ia masih ada, ia masih berdiri, ia masih siap-sedia. Tidak bosan-bosan, -- boleh dikatakan sampai mulut saja ini menireh --, saja mentjanangkan dari hubungan-hubungan rumah dan puntjak-puntjak pohon, bahwa imperialisme belum mati, bahwa neo kolonialisme belum mati. Kalau kemenangan-kemenangan kita dibidang keamanan dan Irian Barat tidak kita konsolidasi, maka musuh-musuh kita setiap saat siap-sedia untuk menerkam kembali kemenangan-kemenangan jang telah kita peroleh itu.

Di Irian Barat misalnja, disebar-sebarkan kampanje-bisik-bisik, bahwa "dibawah Republik keadaan adalah mundur dibandingkan dengan dibawah bendera merah-putih-biru". Mundur? Lho, mundur dalam hal apa? Kalau kita sudah menanja setjara konkrit demikian itu, -- "mundur dalam hal apa?" --, maka ternjata soalnya ialah: bir kalengan sekarang di Irian Barat kurang! Wahwahwahwahwah, demikianlah moral kolonial!: mengukur harkat sesuatu bangsa dari banjaknja bir kalengan!

Saudara-saudara di Irian Barat!, hai saudara-saudara di Irian Barat! Hai saudara-saudara di Kotabaru, di Sorong, di Merauke, -- hai saudara-saudara di lereng Gunung Trikora, Gunung Sukarno, Gunung Sudirman, Gunung Yamin!, -- Republik memang tidak pernah mendjandjikan bir kalengan kepada Rakjat di Irian Barat! Republik mendjandjikan dan mendirikan sekolah-sekolah, Republik mendjandjikan dan melaksanakan kemerdekaan, Republik mendjandjikan dan mendatangkan Sinar Terang dan Tjahaja! Sinar Terang dan Tjahaja, -- bersama-sama dengan saudara-saudaramu dilain-lain pulau di Nusantara, -- bersamaku, bersamamu, bersama kita, bersama seluruh Rakjat Indonesia!

Dan bagaimana sikap musuh mengenai keamanan jang telah kita tjapai? Bukan?, Irian Barat telah kita tjapai, keamanan telah kita tjapai, -- dari Tripprogram Pemerintah tinggal sadja Sandang Pangan jang masih harus kita tjapai, -- bagaimana sikap musuh mengenai keamanan?

Dibidang inipun mereka tidak djera-djera. Kaum reaksi dan kaum Kontra-revolusioner memang ulet. Atau lebih tepat: Kaum reaksi dan kaum kontra-revolusioner memang tambeng. Ada sadja tjaranja mereka mengganggu keamanan! Dari subversi-subversi besar ketjil jang berupa pemberontakan-pemberontakan atau badjinganisme-badjinganisme dilapangan ekonomi, sampai menghasut bakar-bakar mobil, bakar-bakar toko, petjahkan djendela katja, -- sampai pentjobaan-pentjobaan pembunuhan, -- sampai kampanje-kampanje-bisik-bisik terhadap dirinja Bung Karno, -- ini semua mereka djalankan.

Saking djengkelnja kawan-kawan kita melihat ketambengan kaum reaksi dan kaum kontra-revolusi ini, maka kawan-kawan kita itu mengusulkan supaja Panglima Tertinggi memaklumkan sadja lagi berlakunja "SOB". Saja mendjawab:

Tidak! Panglima Tertinggi tidak akan memaklumkan lagi berlakunja SOB, tetapi panglima Tertinggi Insja Allah akan tidak ragu-ragu memberikan komando supaja setiap kontra-revolusi dibekuk batanglehernja, -- dibekuk batanglehernja, sampai patah sama-sekali!!

Ada lagi satu punt dari Pantja Program Front Nasional jang mau saja teropong. Jaitu punt kedua: "menanggulangi kesulitan-kesulitan ekonomi dengan mengutamakan kenaikan produksi".

Alangkah tepatnya punt ini!

Memang masalah ekonomi meminta perhatian kita sepenuhnja. Tidakkah sandang-pangan salah satu punt daripada Tripprogram Pemerintah? Dan tidakkah "ekonomi" salah satu "punt" dari Revolusi kita?



Sebagai Pemimpin Besar Revolusi saja menaruh minat yang besar kepada "puncak" ekonomi ini. Tetapi terus terang: Saja bukan ahli ekonomi saja bukan ahli dalam tekniknya ekonomi, saja bukan ahli dalam teknik perdagangan. Saja revolusioner, dan saja sekadar "ekonomis revolusioner".

### Masalah ekonomi.

Perasaan dan pikiran saja mengenai persoalan ekonomi adalah sederhana, amat sederhana sekali! Bolah dirumuskan sebagai berikut:

"Kalau bangsa-bangsa yang hidup dipadang pasir yang kering dan tandus bisa mempetjahkan persoalan ekonominya, kenapa kita tidak?"

Kenapa kita tidak? Tjoba pikirkan!

Satu: Kekayaan alam kita, yang sudah digali dan yang belum digali, adalah melimpah-limpah.

Dua: Tenaga-kerja pun melimpah-limpah, dimana kita berdjawa 100.djuta orang!

Tiga: Rakjat Indonesia sangat rajin, dan memiliki ketrampilan yang sangat besar; ialah diakui oleh semua orang luar-negeri.

Empat: Rakjat Indonesia memiliki djawa gotong-rojong, dan ini dapat dipakai sebagai dasar untuk mengumpulkan segala funds and forces.

Lima: Ambisi dan daya-tjipta Bangsa Indonesia sangat tinggi, -- di bidang politik, di bidang sosial, di bidang kebudayaan --, tentunya djuga di bidang ekonomi dan perdagangan.

Enam: Tradisi Bangsa Indonesia bukan tradisi "tempo!" Kita dizaman purba pernah menguasai perdagangan diseluruh Asia Tenggara, dan pernah mengarungi lautan untuk berdagang sampai ke Arabia atau Afrika atau Tiongkok.

Mau apa lagi!, demikianlah kesederhanaan pikiran saja. Djikalau semua sifat-sifat baik dan modal-modal baik yang saja sebutkan tadi itu kita exploitir setjara efektif, maka distjaja soal sandang-pangan (meskipun sederhana) adalah satu soal yang mudah dipetjahkan diwaktu yang pendek, Rakjat padang pasir bisa hidup, -- masa kita tidak bisa hidup! Rakjat Mongolia (padang pasir djuga) bisa hidup, -- masa kita tidak bisa membangun satu masyarakat adil dan makmur, gemah-riyah loh djinawi, tata tentrem kerta rahardja, dimana si Dullah tjukup sandang tjukup pangan, si Sarinom tjukup sandang tjukup pangan? Kalau kita tidak bisa menjelenggarakan sandang pangan ditengah-tengah kita yang kaya ini, maka sebenarnya kita sendirilah yang tolol, kita sendirilah yang maha-tolol!

Malah dalam kesederhanaan pikiran saja itu, saja gembira, bahwa Bangsa kita bukanlah satu Bangsa yang "sudah terlandjur salah terbentuk", bukan satu Bangsa yang sudah terlandjur "salah kodaden", -- bukan satu Bangsa yang sukar diroboh lagi susunan masyarakatnya.

Untuk mempetjahkan persoalan-persoalan ekonomi pada bangsa-bangsa yang sudah "djadi", apalagi pada bangsa-bangsa yang dinamakan "nation arrivees", barangkali diperlukan orang-orang yang mahir dalam rutinnya ekonomi, diperlukan pengetahuan ekonomi yang amat ndjlimet, diperlukan pengetahuan ekonomi yang amat teknis, amat "ahli", amat "expert".

Tetapi Alhamdulillah, saja mengetahui bahwa persoalan ekonomi kita tidak harus dipetjahkan setjara routine, Persoalan ekonomi kita adalah persoalan ekonominya Revolusi. Kita memang Bangsa dalam Revolusi, dan Revolusi bukan routine, segala persoalan-persoalannya bukan routine, ekonominya bukan routine.

Kita adalah satu Bangsa dalam keadaan Revolusi. Multicomplex, yang antara lain meliputi revolusi ekonomis. Dus: masalah ekonomi adalah bagian daripada Revolusi kita itu. Dus: Masalah ekonomi harus kita hantir sebagai bagian daripada Revolusi! Dus: Masalah ekonomi harus kita hantir sebagai alat Revolusi. Dus: Masalah ekonomi ta' dapat dan ta' boleh kita tanggulasi setjara routine. Saja kira, ini terang, ini gamblang.

Dengan back-ground (latar-belakang) kesederhanaan pikiran itulah, maka tahun yang kalu yang mengatakan bahwa persoalan sandang-pangan bisa kita atasi dalam waktu yang tidak terlalu lama. Sekarang satu tahun sudah berlalu. Bagaimana perkataan saja sekarang? Masih saja berkata: Insja Allah, persoalan sandang-pangan akan kita petjahkan dalam waktu yang tidak terlalu lama. Dalam pada itu, tetap sebagai tahun yang lalu, saja mengenai sandang-pangan yang belum beres ini, berkata: "Silahkan, silahkan marahi saja, silahkan menundjukkan djari kepada saja, silahkan hudjankan keberangan saudara kepada saja, -- dan saja akan terima semua itu dengan hati yang tenang!"



Apa jang saja bisa katakan, daripada meminta kesabaran saudara lagi sedjurus waktu? Saja telah mengeluarkan Deklarasi Ekonomi jang terkenal dengan nama Dekon, dan 14 peraturan Pemerintahpun sudah keluar. Saja sekarang hanja berkata: sabar sedjurus waktu lagi, sabar, -- wait and see!

#### Manipolnja Ekonomi.

Apa itu Dekon?

Manakala Manipol menjatakan "stop" karena penjelewengan2 dibidang politik, maka Dekon mengatakan "stop" kepada penjelewengan2 dibidang ekonomi. Dengan singkat saja bisa berkata, bahwa Dekon adalah Manipolnja Ekonomi.

Dengan adanja Dekon, orang tidak diperkenankan lagi mengkisruhkan dua tahapan Revolusi.

Disatu pihak, tidak ditolerir pendapat jang menjangkal bahwa haridepan kita adalah sosialisme. Dus: tidak ditolerir konsepsi2, keinginan2 dan tindakan2 jang serba menudju kepada kapitalisme.

Difihak lain, tidak ditolerir pendapat, bahwa sosialisme bisa disecolonggarakan "satu kali pukul", -- jaitu: dari keadaan sekarang cent-twec-drie melompati selokan --, tanpa menyelesaikan lebih dahulu perdjoangan nasional-demokratis, jaitu tanpa menghabis-tamatkan lebih dahulu sisa-2 imperialisme dan feodalisme.

Dekon mengatakan hal ini dengan ajelas dan tegas! Karena itu saja pun sering sekali menandakan bahwa kita sekarang ini belum berada dalam alam sosialisme.

Dan berhubung keharusan mengutamakan kenaikan produksi, saja tegaskan disini buat kesekian kali banjaknja pula, bahwa tenaga2 jang paling produktif adalah buruh dan tani. Buruh dan tani adalah sokoguru2nja Revolusi! Oleh karena itu maka usaha menaikkan produksi tidak sadja harus setjara negatif "tidak boleh memusuhi buruh dan tani", tetapi setjara positif harus mengembangkan tenaga-produktif buruh dan tani. Tanpa tenaga buruh dan tani, ta' mungkin menaikkan produksi!

Ketjuala itu, kita sekarang djuga mempergunakan tenagaja Angkatan Bersendjata untuk menaikkan produksi itu. Angkatan Bersendjata sekarang sedang diperintahkan untuk djuga mendjalankan apa jang dinamakan "civic missions". Mengenai Civic Missions ini adalah laporan baik dari wampa KASAB Djenderal Nesution ditangan saja, tetapi berhubung dengan waktu, ta' dapatlah laporan itu saja batjakan disini. Laporan itu akan saja lampirkan sadja sebagai Lampiran jang menjusul.

Saja sekarang sedang memberikan perhatian penuh kepada suara2 Rakjat mengenai pelaksanaan Dekon. Sudah sering kali saja katakan, -- malahan di Manilapun saja katakan --, bahwa saja ini sekadar penjambung lidahnja Rakjat. Setelah nanti aku yakin sejakin-jakinnja akan suara-sedjati dari Rakjat-djelata, maka Insja Allah lidahku sendiri akan menjuarakan suara-hati dari Rakjat-djelata itu.

#### Patriotisme Ekonomi.

Aku gembira sekali, bahwa achir2 ini makin santer kehendak untuk membangun ekonomi nasional kita diatas kaki kita sendiri. Inilah jang saja namakan patriotisme ekonomi, dan saja gembira sekali atas hal itu. Suatu bangsa hanjalah bisa menjadi kuat, kalau patriotismenja djuga meliputi patriotisme ekonomi. Ini memang djalan jang benar kearah kekuatan bangsa, djalan jang djitu, djalan jang tepat.

Dalam Konferensi Rentjana Kolombo di Djokjakarta beberapa tahun jang lalu, saja telah berkata: "Ekonomi Indonesia akan bersifat Indonesia; sistim politik kami akan bersifat Indonesia; masjarakat kami akan bersifat Indonesia, -- dan semuanya itu akan didasarkan kokoh-kuat atas warisan kultural dan spirituil kami sendiri. Warisan itu dapat dipupuk dengan bantuan dari seberang lautan, akan tetapi buah dan bunganja akan memiliki sifat2 kami sendiri. Maka djanganlah tuan2 harapkan, bahwa setiap bentuk bantuan jang tuan berikan akan menghasilkan tjermanan dari diri tuan2 sendiri".

Demikianlah patriotisme ekonomi jang saja lukiskan dalam pidato, saja di Konferensi Rentjana Kolombo di Djokja. Ja, dunia sekarang memang dunia jang tidak bisa hidup tanpa bantu-membantu. Tetapi kita tidak mau dan tidak akan mengemis bantuan dari siapapun. Kita Bangsa Besar, kita bukan bangsa tempè. Kita tidak akan mengemis, tidak akan meminta-minta, apalagi djika bantuan itu diembel-embeli dengan sjerat ini atau ikatan itu! Lebih baik



makan gaplek tetapi merdeka, daripada makan bestik tetapi budak!

Satu punt lagi, saudara-saudara, dari Pantja Program Front Nasional: jaitu punt jang menjebutkan "meneruskan perdjjoangan melawan imperialisme dan neo-kolonialisme dengan memperkuat kegotong-rojongan nasionalis revolusioner".

#### Nasakomo-phobi.

Sebetulnja ini sudah djelas. Hanja hal neo-kolonialisme itu sadja nanti perlu saja teropong sedikit. Hal "kegotong-rojongan nasional revolusioner" sebetulnja sudah gamblang segamblang-gamblangnja. Namun masih ada sadja orang jang kena penjakit phobi, jang pura-pura tidak mengerti akan perlunja kegotong-rojongan nasional revolusioner dalam perdjjoangan anti imperialisme itu. Djelasnja sadja, masih ada orang-orang jang menderita Komunisto-phobi. Karena ber-komunisto-phobi, maka mereka ber-nasakomo-phobi! padahal beratus-ratus kali saja telah terangkan, bahwa kegotong-rojongan nasional revolusioner ta' mungkin terselenggara tanpa berporoskan Nasakom, --Nas--A--Kom, -- tiga penggolongan objektif daripada kesadaran politik Rakjat Indonesia. Pun sering sudah saja terangkan, bahwa anti-nasakom sama dengan anti Undang-undang Dasar '45, sama dengan anti Pantja Sila, sama dengan anti pemusatan tenaga, sama dengan anti "samenbundeling van alle revolutionaire krachten", sama dengan ..... kepala sinting!

Kita sekarang ini njeta "menang mapan" terhadap kepada imperialisme. Mankanja kita menang dalam perdjjoangan kita melawan imperialisme dibeberepa bidang. Missalnja kita menang dalam perdjjoangan mercaut kembali Irian Barat. Dimana letaknja "menang mapan" kita terhadap kepada imperialisme itu?

Imperialisme dunia itu, disatu pihak mempunjai persatuan atau persukutuan, tapi dilain pihak mempunjai djuga perpjetjahan, pertjektjokan, innerlijke conflicten. Kita, sebaliknya, tidak perlu mempunjai perpjetjahan, dan kalau ada perpjetjahan, kita harus "mempersatukan" perpjetjahan itu. Disinilah sendinja, maka saja dalam perdjjoangan melawan imperialisme itu selalu berichtiar menggembelng wan alle revolutionaire krachten in de natie, menggembelng persatuan revolusioner berporoskan Nasakom, -- djangan phobi-phobian, djangan nasionalisto-phobi, djangan islamophobi, djangan komunisto-phobi, djangan nasakomo-phobi, djangan tani-phobi, djangan buruh phobi, dan lain-lain phobi lagi jang mengakibatkan kekurang-kompakan. Sebab kekurangkompakan nasional revolusioner berarti "kalah mapan" terhadap imperialisme, dan ini berarti menangnja imperialisme, dan menangnja imperialisme berarti gagalnja kita punja Revolusi, dan gagalnja kita punja Revolusi berarti kita mendjadi bangsa tempo. Nauzubillahi minasjsaitonirrozim!



Ketjuali itu, kesatuan dan persatuan jang saja maksudkan itu adalah satu tuntutan daripada Nationbuilding dan Characterbuilding. Dapatkah Nation terbentuk dikalau dikalangan Nation itu seogadja dipupuk phobi-phobian antara kita dengan kita? Saja telah membentuk L.P.K.B., -- Lembaga Pembinaan Kesatuan Bangsa --, untuk mempertjepat Nationbuilding dan Characterbuilding itu, dan pimpinannya saja serahkan kepada Wampa Rooslan Abdulgani. Salah satu pesan saja kepada Sdr. Ruslan ialah, untuk memberi pengertian tentang salahsaja phobi-phobian itu.

Apakah neo-kolonialisme itu?  
-----

Sekarang sedikit tentang neo-kolonialisme. Punt Pantja Program Front Nasional itu djuga menjobutkan "perdjjoangan menentang neo-kolonialisme".

Apakah neo-kolonialisme itu? Neo-kolonialisme adalah kolonialisme "model baru". Didapan hakim kolonial di Bandung, tatkala atas nama Bangsa Indonesia aku menelaadja kolonialisme, aku berkata sebagai berikut:

"Imperialisme bukan saja sistim atau nafsu menaklukkan negeri dan bangsa lain, tapi imperialisme bisa djuga hanya nafsu atau sistim mempengaruhi ekonomi negeri dan bangsa lain. Ia ta' usah didjalakan dengan pedang atau bedil atau meriam atau kapal perang, ta' usah berupa penguasaan daerah negeri dengan kekerasan sendjata sebagai jang diartikan oleh van Kol, -- tetapi ia bisa djuga berdjalan hanya dengan "putar lidah" atau tjara "halus-halus" saja, bisa djuga berdjalan dengan tjara "penetration pacifique".

Demikian kataku di Bandung. Aku tahu bahwa sekarang ini ada kau jang tidak suka Republik berdiri tegak laksana batukarang ditengah-tengah hamuknja pergolakan dunia. Tetapi ini memang sudah legiknja dan dilektiknja sedjarah! Aku tahu, bahwa mereka jang tidak suka kepada kita itu mengadakan bermatjam-matjam usaha untuk melomahkan kita, mulai dari "penetration pacifique" sampai kepada usaha pengepungan militer terhadap kepada Republik.

Tetapi ini bukan jang pertama kalinya bahwa kita menghadapi tjobaan seperti ini. Ketika kita di Djakarta, ketika wilajah kita ibarat hanya "sedaun kelor", hitupun digertak, dikepung, digasak, dihudjai api, -- tetapi kita tidak mau mendjual kita pujanja kepala, oleh karena kita mau hidup. Apalagi sekarang, dimana wilajah kita bukan sedaun kelor lagi, melainkan utuh dari Sabang sampai Merauke, -- apalagi sekarang, -- maka jang mengharapkan kita akan menjerah adalah sama dengan orang jang mengharapkan matahari terbit disobelah Barat!

Inaja Allah kita selalu akan "survive"! Apa rahasianja survival? Seorang djurnalis wanita jang sudah kukagumi sedjak aku mahasiswa, Anna Louise Strong, pernah menulis: "The first essential to survival is to believe that you can survive". (Sjarat pertama untuk survival ialah kepertjajaan bahwa kita bisa survive).

Maka, kepertjajaan itu ada pada kita! Inaja Allah, kita akan survive! Inaja Allah, kita akan terus berdiri, Inaja Allah, kita tidak akan tenggelam!

Tjukup sekian saja mengenai Pantja Program Front Nasional.

Marilah saja sekarang menjeritakan sedikit tentang Irian Barat.

Saudara-saudara! Tepat pada 1 Mei 1963 Irian Barat masuk kembali dalam wilajah kekuasaan Republik. Dengan demikian, maka Revolusi Nasional kita geografis telah selesai: seluruh tanah-air kita dari Sabang sampai Merauke, sedjak 1 Mei 1963 itu telah berdaug dibawah Sang Saka Merah Putih. Terima kasih saja utjapkan kepada semua pedjjoang jang telah menjumbang kepada suksesnja perdjjoangan pembebasan Irian Barat ini -- do'a saja saja pandjatkan kehadirat Allah Subhana-hu wa ta'ala semoga Allah memberi tempat jang baik kepada arwah pedjjoang-pedjjoang kita jang telah gugur.

Irian Barat! Astagha, saudara-saudara, keadaan disana! Apa jang kita warisi dari Belanda di Irian Barat itu, samasekali tidak bisa dipakai sebagai modal untuk membangun Irian Barat. Rakjat disana oleh Belanda samasekali tidak diadjar untuk memproduksi barang-barang jang paling sederhana pun! Misalnja krosed (voetenvegers) mereka import dari Nederland, sapu mereka import dari Nederland, areng, ja areng!,

mereka .....



mereka import dari entah mana pula. Ia elk geval, arong pun barang im-  
port, bukan bikinna Rakjat Irian Barat sendiri. Apa lagi bir kalongan!

Itu import besar! Dat hoort er zo bij!  
Alkan tetapi apa boleh buat! Bagi kita, semua-itu malah mendjadi  
satu challenge, satu tantangan! Seperti sudah saja serukan tempohari  
dengan pemasukan Irian Barat dalam wilayah kekuasaan Republik, maka  
Trikora belum selesai! Terusna Trikora itu! Djaaga berhentikan Tri-  
kora itu! Saja tegaskan disini, bahwa pembangunan pun termasuk dalam  
Trikora itu, langsung dibawah saja, sodangkan pimpinan sehari-hari ja  
saja serahkan kepada Wampa Urusan Irian Barat Sdr. Dr. Subandrio.

Tjankaa! Pembangunan Irian Barat bukan masuk dalam persoalan lo-  
kal Irian Barat sadja, bukan bokadar persoalan orang Irian Barat sah-  
aja, melainkan adalah persoalan seluruh Bangsa Indonesia, malahan ada-  
lah satu tantangan, satu challenge terhadap Revolusi kita seluruhja!  
Pembangunan Irian Barat adalah djuga persoalanmu, persoalanku, persoal-  
amu, persoalanku, persoalan kita, persoalan Revolusi Indonesia, --  
persoalan seluruh Bangsa Indonesia! Hajo kita bangun Irian Barat Bersa-  
ma-sama, hajo kita bertjantjut-taliwanda bersama-sama membuat Irian Ba-  
rat itu satu zamrud jang indah dalam Sabuk Indonesia jang melingkari  
Chatulistiwa ini!, -- Indonesia; die zich daar sliggert om den evenaar  
als een gordel van smaragd!

Saudara-saudara! Dalam tahun jang lalu Indonesia beberapa kali be-  
rada dalam focusja perhatian luar-negeri, focusja perhatian interna-  
sional. Kongres P.A.T.A. terdjadi dengan sukses di Indonesia, Konferen-  
si Wartawan A.-A. terdjadi di Indonesia, Sidang Komite Eksekutif Kon-  
ferensi Pengarang A.-A. terdjadi di Indonesia, Asian Games terdjadi di  
Indonesia, -- tahun muka mungkin Konferensi Buruh A.-A., Konferensi Pe-  
ngarang A.-A. ke-III, Festival Film A.-A., Konferensi A.-A. jang ke-II.  
Dan Insja Allah bulan November ini nanti -- Games of the New Emerging  
Forces, -- Ganefo!

Makin lama makin djelas kedudukan Indonesia dalam Revolution of  
Mankind ini. Malahan ia ikut berdiri dalam barisan jang depan! Hubu-  
ngan Indonesia dengan dunia internasional tidak semata-mata didasarkan  
atas keuntungan materiil belaka, tidak, melainkan djuga menjangkut hu-  
bungan Revolusi Indonesia dan Revolusi Ummat Manusia.

C o n f e .

-----

Dalam hubungan ini kita bergabung dalam apa jang saja namakan  
"New Emerging Forces", -- kita adalah satu anggota jang dinamis dan  
militan dalam gabungan New Emerging Forces itu. Apa jang saja namakan  
New Emerging Forces itu?

New Emerging Forces adalah satu kekuatan raksasa jang terdiri dari bang-  
sa-bangsa dan golongan-golongan progressif jang hendak membangun satu  
Dunia Baru jang penuh dengan keadilan dan persahabatan antar-bangsa,  
satu Dunia Baru jang penuh dengan perdamaian dan kesedjahteraan, -- sa-  
tu Dunia Baru tanpa imperialisme dan kolonialisme dan exploitation de  
l'homme par l'homme et de nation par nation.

New Emerging Forces terdiri dari bangsa-bangsa jang tertindas dan  
bangsa-bangsa jang progressif. New Emerging Forces terdiri dari bangsa-  
bangsa Asia, bangsa-bangsa Afrika, bangsa-bangsa Amerika Latin, bangsa-  
bangsa negara-negara sosialis, golongan-golongan jang progressif dalam  
negara-negara kapitalis. New Emerging Forces sedikitaja terdiri dari  
2.000.000.000 manusia dimuka bumi! Tidakkah ia satu tenaga raksasa,  
asal setjara efektif tersusun dan terhimpun? Saja gandrung kepada Kon-  
ferensi A.-A. jang ke-II, saja gandrung kepada Konferensi A.A.A., jang  
pertama, saja gandrung kepada Konferensi New Emerging Forces!

Ganefo kita adalah, -- jaitu Games of the New Emerging Forces.  
Insja Allah, marilah kemudian daripada itu kita adalah Conefo,  
-- Conference of the New Emerging Forces!

Biar kekuatan Ummat Progressif lekas terhimpun! Biar Old Established  
Forces mendjadi gemetar! Biar Old Established Order lekas ambruk!

Ada orang jang berkata: buat apa ambil pusing Old Established Order  
itu. Wat kan jou die Old Established Order schelen! mBok biar dia ada!  
mBok biar dia hidup! Leven en laten leven!! Live and let live!!

Tolol orang .....



Tolol orang ini! Dia tidak tahu bahwa keselamatan dunia selalu terancam oleh Old Established Order itu. Dia tidak tahu bahwa keselamatan bangsaja sendiri selalu terancam oleh Old Established Order itu. Dia apakah djuga tidak tahu, bahwa bangsaja sendiri 350 tahun terdjadja, 350 tahun terkungkung dan terhina, 350 tahun tertindas dan terhisap, 350 tahun diingkel-ingkel moondjadi satu bangsa lung-lit oleh Old Established Order itu?

Oja, melawan Old Established Order itu adalah membawa bahaya, meng-himpun New Emerging Forces itu adalah membawa bahaya. Tetapi dimaakah ada satu perdjoangan, jaang benar-benar perdjoangan, tidak membawa ba-haja? Na kita-ini satu bangsa jaang berdjombang apa tidak? Kita-ini satu "fighting nation" apa tidak? Kita ini satu bangsa tempé, ataukah satu Bangsa Banténg? Kalau kita satu bangsa jaang berdjombang, kalau kita sa-tu fighting nation, kalau kita satu Bangsa Banténg, dan buktan satu Bangsa tempé, -- marilah kita berani njempot-njrompet bahaya, marilah kita berani Vivere Pericoloso! Asal djangan kita Vivere Pericoloso ter-hadap kepada Tuhan! Hiduplah bervivere pericoloso diatas djalan jaang dikehendaki oleh Tuhan dan diridloi oleh Tuhan!

Ketjujuali satu kewadjiban melawan ketamaan-ketamaanja dan segala kedjahatanja Old Established Order itu, maka penentangan itu adalah satu "tindakan" sedjarah. Revolusi Indonesia adalah satu "tindakan se-djarah". Revolusi Ummat Manusia pun adalah satu "tindakan sedjarah". Di Manila saja berkata: "one cannot escape history", -- tidak bisa ki-ta menghindarkan diri kita dari sedjarah. Tidak ada seorangpun dapat mengelakkan Revolusi Indonesia, tidak ada seorang Malaikatpun dapat mengelakkan Revolusi Ummat Manusia jaang maha hebat ini. Dalam moondja-lakkan kodrat sedjarah itu, kita harus berkonsultasi dengan kawan, dan sebaliknya: kita harus berkonfrontasi dengan lawan. Konsultasi dan Konfrontasi adalah pada hakikatja dialektika djalanja manusia atau bangsa dalam sedjarah jaang djuga selalu berdjalan menurut hukum panta rei.

Dalam hubungan ini baiklah saja uraikan perdjoangan kita menen-tang Malaysia.

Mengapa kita menentang Malaysia? Apakah kita menghalangi sesuatu daerah menggabungkan diri kepada daerah lain? Apakah kita takut kopa-da kekuatan rakyat Malaysia jaang haaja berdjumlah 10.000.000 itu?

Pertanyaan ini saja adjukan, oleh karena sebagian dari dunia lu-aran masih sadja belum mengerti dudukja perkara, atau tidak mau menger-ti dudukja perkara. Masih sadja saja disebut "troublemaker" malah ma-sih sadja ada orang jaang menjebutkan saja "expansionist".

Saudara-saudara! Pada permulaan pidato saja, dan pada tiap-tiap pidato 17 Agustus, saja selalu mengatakan bahwa Revolusi kita ini ba-njak musuhja, -- baik musuh dari dalam, maupun musuh dari luar. Ma-lah tahun jaang lalu saja mengatakan, bahwa tiap Revolusi mempunjai mu-suh. Ingat perkataan saja tentang garis antara kawan dan lawan!, Kawan harus dirangkul, lawan harus dihantam. Apa lagi bukt kita!

Sebab kita ini sungguh-sungguh ber-Revolusi. Revolusi kataku se-lalu, adalah satu "kiprah pendjebolan dan pembangunan, -- satu kiprah simultan jaang destruktif dan konstruktif. Disatu pihak membina, di-lain pihak menghantam, menggempur, membinasakan".

Kiprah dua djurusan.

Ja, kalau kita-ini umpamaja tidak ber-Revolusi betul-betulan, -- barangkali tidak kita harus "kiprah dua djurusan" itu. Barangkali tidak kita-ini selalu harus menghantam, menggempur, membinasakan sa-dja, disamping membangun. Barangkali kita tidak mempunjai musuh, ba-rangkali kita tidak mempunjai lawan. Kalau kita-ini umpamaja mau moondjadi satu bangsa satelit, atau satu negara satelit, -- jaitu satu bangsa bobok atau satu negara bobok --, jaang selalu welwelwek membe-bok sadja --, barangkali kita tidak mempunjai musuh. Tetapi, -- kita tidak mau moondjadi satu bangsa satelit, tidak mau moondjadi satu bang-sa bobok, tidak mau moondjadi satu bangsa kambing. Kita mau moondjadi satu Bangsa Besar jaang bebas-merdeka, berdaulat penuh, bermasjarakat adil dan makmur, -- satu Bangsa Besar jaang Hanjakrawarti Hambaudanda, gemahripan loh djinawi, tata tertem kerta rahardja, otot-kawat-balung-wesi, ora tedas tapak paluné pandé, ora tedas sisane gurindo!

Kita .....



Kita satu bangsa yang benar-benar ber-Revolusi, -- karena itu maka kita kena hukuman Revolusi, yaitu mempunyai lawan dan mengha-dapi lawan. Kalau kita bangsa satelit, kalau kita berdjawa budak, kalau kita berdjawa kambing, kalau kita berdjawa bebek, -- jah, nistjaja kita tidak mempunyai lawan, nistjaja kita tidak akan dirongrong, nistjaja kita tidak akan disubversi, tetapi sebaliknya, kita akan diindjak-indjak sebagai sediaan kala, disumbat dan ditaleni hidung kita, didiktè, disuruh membuat sadja.

#### Waspada terhadap projek asing.

-----

Tetapi, sekali lagi saja katakan, kita ini bukan bangsa model begitu ! Karena itu kita dirongrong, disubversi, dihinai, digerogeti segala matjam djalan.

Masih segar dalam ingatan kita subversi-subversi dari luar diwaktu pemberontakan P.R.R.I. dan Permesta. Mereka beroperasi dari pangkalan-pangkalan diluar negeri diseliling kita ! Ada jaag dari Malaya, ada jaag dari Singapore, ada jaag dari Taiwan, ada jaag dari Korea Selatan, ada jaag dari basis asing di Philipina ! Pendek kata, seluruh pangkalan asing disekitar Indonesia dipakai sebagai pangkalan subversi terhadap Indonesia. Apakah, dengan fakta-fakta jaag demikian itu, tidak beralasan, djika kita waspada terhadap penggabungan-penggabungan beberapa negeri sekeliling kita, apalagi djika kita tahu bahwa penggabungan-penggabungan itu adalah projek asing, artinya: pada asalaja bukan projek dari rakjat negeri-negeri itu sendiri ?

Malah, apalagi djika daerah-daerah jaag akan digabung itu mempunyai tapal-batas-darat-bersama dengan Indonesia ?

Apalagi djikalau suara Indonesia tidak digubris, -- dianggap..... hm hm, seolah-olah Indonesia tidak mempunyai hak untuk menilai sesuatu kejadian jaag akan terjadi dimuka pintu-rumahnya sendiri ?

"Hands off Malaysia!", dikatakan kepada kita, dan selanjutnya Basta!. Lho, seolah-olah kita-ini anak-ketjil, seolah-olah kita-ini anak jaag masih umbelon !

Momang tadija kita tahan sadja segala perasaan didalam kita puja dada. Tetapi ahiraja kita mengambil sikap jaag tegas dan djelas: Kita tidak mau menjadi penonton sadja daripada segala perobahan-perobahan statusquo disekitar kita. Kita tidak mau bersikap passif sebagai satu bangsa yang duduk tenguk-tenguk memeluk silut melihat kejadian disebelah pagar.

Kita merasa bertanggung-djawab atas keselamatan kita sendiri. Untuk mempertahankan keselamatan kita itu, untuk mempertahankan integritet kita itu, kita tidak akan segan mengambil risiko apapun djuga. Kita tidak akan takut blodèk, tidak akan takut potir. Gunung djugrug akan kita tandangi, segara asat akan kita ladeni !

Tetapi Indonesia tidak tidak-mengutamakan penyelesaian setjara damai. Indonesia tidak omeh kepada perundingan. Apalagi persoalan ini adalah persoalan antara tetangga dengan tetangga. Apalagi persoalan ini adalah pula persoalan "bangsa Melaju" dengan "bangsa Melaju" pula. Karena itu saja tempohari pergi ke Tokyo. Karena itu saja tempohari djuga pergi ke Manila. Di Tokyo saja mengadakan pembitjaraan dengan Perdana Menteri Tengku Abdulrachman Putra, di Manila saja mengadakan perundingan dengan Presiden Macapagal dan Perdana Menteri Tengku Abdulrachman Putra. Malah saja kirim Menteri Luar Negeri Subandrio ke Manila lebih dulu, untuk mengadakan pembitjaraan antara tiga Menteri Luar Negeri dikota itu. Semua itu satu bukti, bahwa Indonesia mengutamakan djalan damai, mengutamakan perundingan, untuk mempertahankan kepentingannya.

#### Masalah Malaysia

-----

Saudara-saudara sudah mengetahui hasil K.T.T. Manila. Mengenai persoalan Malaysia, hasilnya adalah sebagai berikut:

Satu. Malaysia tidak akan dibentuk, sebelum hak penentuan nasib sendiri dari Rakjat Kalimantan Utara (Sabah dan Sarawak) dileksanakan.

Dua. Sekdjon P.B.B. mengambil tindakan baru dalam penentuan hak selfdetermination ini sesuai dengan resolusi P.B.B. 1541 pasal 9.

Tiga. .....



Tiga. Hasil dari pemilihan jaag sudah (yaitu jaag diadakan oleh Jaggeris Tomohari) menjadi bahan-pertimbangan, sesudah mendapat penje- lidikan jaag saksama oleh Sekdjen P.B.B. mengenai segala segi.

Empat. Tawanan-tawanan, dan penduduk Sabah/Serawak jaag mengungsi ke daerah luar Kalimantan Utara harus diberi hak pula untuk mengeluarkan suara dalam penentuan selfdetermination ini.

Lima. P.B.B. akan mengirimkan team-team-pokordja untuk melaksana- kan selfdetermination ini, sedangkan Indonesia, Malaya, dan Philipina diperbolehkan mengirim peniadju-peniadju ke Kalimantan Utara pada wak- tu berjalannya hak selfdetermination itu.

Demikianlah lima pokok hasil K.T.T. Manila mengenai Malaysia.

Adapun djuga akan terdjadi di Kalimantan Utara nanti, dua hal men- djadilah djelas:

a. Indonesia tidak lagi diperlakukan sebagai Togog jaag hanya bo- leh menonton sadja perobahan-perobahan status quo di daerah sekitarna, chususnja djika perobahan itu menjangkut keselamatannya;

b. Indonesia diakui mempunyai hak dan kewajiban utama untuk men- djaga keselamatan dan perdamaian di daerah itu, bersama-sama dengan nega- ra-negara-tetanggaja Philipina dan Malaya.

Demikianlah hasil K.T.T. Manila mengenai pembentukan Malaysia itu. Alhamdulillah, Indonesia terajata bukan negeri-tompè jaag mudah ditòm- pèkan orang!

Tidak tinggalkan politik bebas  
dan aktif.

Bagaimana hasil K.T.T. itu mengenai "Maphilindo" ? Sebagai berikut, saudara-saudara:

Diberituklah "Musjawarah Maphilindo", dimana Kepala-Pemerintahan, atau para Menteri, atau para petugas lainnja, dari ketiga Negara ini akan bertemu setjara berkala untuk membicarakan kepentingan bersama da- lam rangkaian prinsip-prinsip Bandung dan solidaritas Asia-Afrika, -- chususnja untuk mempertohat perdjajaagan menentang imperialisme dan kolo- nialisme.

Musjawarah Maphilindo tidak berarti bahwa Indonesia meninggalkan politiknja jaag bebas dan aktif, -- sama-sekali tidak!

-- malahan sebaliknya, Musjawarah Maphilindo dianggap sebagai se- suatu kekuatan daripada New Emerging Forces!

Berkat do'a saudara-saudara, K.T.T. Manila itu bolehlah dikatakan satu sukses bagi perdjajaagan jaag progressif.!

Saudara-saudara!

Sebagaimana tiap-tiap Revolusi besar, maka sedjarah Revolusi Indo- nesia menggambarkan gelombang pasang-surut dan pasang-naik jaag ma- ha-dahajat. Kadang-kadang gelombang Revolusi itu adalah gelombang jaag mengerikan, gelombang jaag "aggogirisi", -- gelombang jaag meminta kor- banan-korbanan jaag amat pedih, penggolapan somangat jaag tiada tara, penggolapan tekad jaag menjala-ajala, pengulutan djiwa jaag melobihi ulatnja badja. Djika saja sebagai Pemimpin Besar Revolusi meminta pengab- dian kepada tanah-air dan pengorbanan jaag ta' putus-putusnja kepada saudara-saudara, itu adalah karena diharuskan oleh djalaanja Sedjarah.

Terutama sekali sedjarahja Abad ke-XX.

Meniupaja angin Timur.

Sedjarah jaag pernah saja namakan sedjarah "bangkitnja budi-nur'ani manusia", jaag oleh Mao Tse Tung dinamakan "Sedjarah meniupaja angin Timur".

Sedjarahja Manusia dalam abad ke XX. Dalam abad ini Indonesia naik, Asia naik, Afrika naik, Amerika Latin naik, negara-negara sosi- alis naik. Ada jaag menamakan abad ke XX ini Asian Century, yaitu abad- nja Asia. Ada jaag menamakannya African Century, ada jaag menamakannya Latin American Century, ada jaag menamakannya Socialist Century. Semua- nja adalah benar. Malah kita menamakannya djuga "the Century of the New Emerging Forces". Dan -- terutama sekali bagi kita -- ja bagi kita --,

abad ini .....



abad ini adalah abad kita. Abad jang kita naik. Abad jang kita mardika. Abad jang kita ber-Revolusi. Abad jang kita kembali lagi mendjadi satu Bangsa otot-kawat-balung-wasi.

Itu semua adalah Sedjarah. Tetapi Sedjarah adalah buatan manusia. Kita tidak bisa menghindari Sedjarah, tetapi Sedjarah itu adalah buatan kita djua. Kita tidak bisa menghindari badan kita, tetapi badan kita itupun adalah buatan kita djuga.

Karena itu, hai Bangsa Indonesia, bangkitlah terus, berdjoanglah terus, gembönglah dirimu terus-menerus.

Fadjar telah menjingsing, Matahari akan terbit.

Gembönglah dirimu terus-menerus, dadarlah tubuhmu terus-menerus, agar supaja tubuhmu itu nanti tahan menerima sinaraja Sang Surya jang Mahasjakti!

Dalam pidato Tahun Kemerdekaan sudah saja diulas, bahwa kemerdekaan kita tahun jang lalu itu barulah "permulaan Kemerdekaan". Apa gunanya satu permulaan kalau tidak dilanjutkan? Bahkan sebenarnya, "Kemerdekaan terakhir" pun tidak ada! Djuga djikalau kita sudah memasuki zaman sari-ja masjarakat adil dan makmur, kita masih harus melanjutkan perdjoangan. Sebab jang adil masih harus diusahakan mendjadi lebih adil, jang makmur masih harus diperdjoangkan mendjadi lebih makmur! Lebih adil, lebih makmur, lebih luhur, lebih indah, lebih bahagia, -- tiada henti-henti! Perdjoangan sesuatu Bangsa jang besar-besar Bangsa Berdjoang! Dan hanya bangsa jang berdjoang, bisa mendjadi bangsa jang Besar. Apa lagi Revolusi kita ini selalu minta lebih-ini lebih-itu saja. Revolusi kita adalah satu "revolution of rising demands", malah djuga boleh disebut "revolution of exploding demands". Tuntutan-tuntutannya selalu bertambah, tuntutan-tuntutannya selalu melodak! Karena itu berdjoanglah terus-menerus! Terus-menerus, tanpa berhenti, sebagai satu Gerodjogan jang mahasjakti! Sang Surya akan terbit, sambutlah Sang Surya itu sebagai satu bangsa jang Berdjoang!!!

Terimakasih!

-----oOo-----  
LAMPIRAN MENGENAI "CIVIC MISSION"

1. Dibidang pertahanan/keamanan telah kita tiapai hasil-hasil jang baik dalam rangka pemulihan keamanan dari Sabang - Merauke dan dalam rangka pembebasan Irian Barat. Sekali lagi saja medjatakan terima kasih dan penghargaan kepada seluruh Angkatan Bersendjata kita, jang dengan dukungan rakyat kita telah mengukseskan tugas-tugasnya jang maha-penting.

Untuk pertama kalinya sedjak Proklamasi '45 tidak ada lagi operasi-operasi militer diatas bumi Indonesia. Namun ini tidak berarti, bahwa pradjurit-pradjurit kita sudah dapat istirahat sepenuhnya, tidak berarti bahwa perawatannya dan kesedjahteraanja sudah pula dapat dinormalisasikan.

Djustru sekarang kita mulai menjingsingkan lengan badju untuk menanggulangi kesulitan ekonomi dengan lebih leluasa, jang berarti berdjoang dan berkorban terus. Sebagai bagian jang tak terpisah dari Negara dan Masjarakat, maka djuga Angkatan Bersendjata dengan keluarganya tidak bisa terlepas dari serba kekurangan dan kesulitan Negara dan Masjarakat jang sedang berdjoang menanggulangi kesulitan-kesulitan ekonomi itu. Bahkan dari itu Angkatan Bersendjata dan keluarganya harus aktif pula memanfaatkan diri ikut dalam penanggulangan-penanggulangan kesulitan-kesulitan itu.

Ditahun 1962 anggaran routine Angkatan Bersendjata memakan 53% dari seluruh anggaran penerimaan Negara, dan bersama anggaran pembangunan dan tri-kora mendjadi 83% dari anggaran penerimaan seluruhnya.

Dalam taraf pelaksanaan Dekon ini, dengan mengutamakan program sandang-pangan, untuk routine Angkatan Bersendjata kita sediakan dalam tahun '63 dan '64 sebanyak 22,1% dari seluruh anggaran routine dan untuk routine + pembangunan sebanyak 22,8% dari seluruh anggaran routine + pembangunan Negara.

Ini sesuai dengan jang saja amatkan dalam Ambeg Parama Arta, yakni mendahulukan apa jang penting, sesuai dengan taraf revolusi kita.

2. Dan .....



2. Dan mengenai kelanjutan tugas-tugas Angkatan Bersenjata kita sebagai alat keamanan, sebagai alat revolusi, saja telah tegaskan dalam order harian Hari Angkatan Perang tahun yang lalu, bahwa kita masih terus diantjam oleh kolonialisme/imperialisme, dan karena itu kita harus waspada dan menggendong senjata. Dan konfrontasi terhadap neo-kolonialisme Malaysia, proyek Inggris, telah membuktikan bahwa kita tak boleh lengah.

Bahkan telah saja ajatkan baru-baru ini di depan SESKOAD, bahwa revolusi berarti konfrontasi terus-menerus. Ini berarti bagi Angkatan Bersenjata kita dengan seluruh rakyat konfrontasi terus terhadap imperialisme/kolonialisme dan terhadap kontra-revolusi, dengan kompak dan kesigapan yang teguh baik fisik maupun mental.

Pada hari Kepolisian yang lalu saja telah amanatkan, bahwa yang harus kita amankan terus ialah revolusi kita, berarti dasar, tujuan dan haluan revolusi kita itu terhadap semua bahaya baik dari dalam maupun dari luar.

3. Disamping tugas pokok dibidang keamanan nasional itu, dalam Manipol telah ditegaskan pula, bahwa Angkatan Bersenjata dimanfaatkan juga di-bidang-bidang produksi, distribusi dan kesediaan rakyat. Dalam order harian saja pada Hari Angkatan Perang tahun 1961 saja telah tegaskan, bahwa kerja Angkatan Bersenjata kita terus dimanfaatkan disegala bidang kenegaraan dan kemasyarakatan, dimana ada manfaatnya.

Maka dari itulah Angkatan Bersenjata, diberikan pula tugas-tugas dalam Dekon, yakni yang disebut civic missions yang sekarang sudah diwajibkan diberbagai sektor pembangunan dan rehabilitasi.

Pradjurit kita tidak boleh hanya mahir memanggul bedil, tapi juga harus mahir memanggul patjul. Demikianlah pradjurit yang sesuai sebagai alat revolusi.

Dan saja menjatakan penghargaan atas hasil-hasil kerja Angkatan Bersenjata kita dalam berbagai rehabilitasi daerah yang tak sedikit nilainya dan dalam hal berbagai proyek pembangunan yang sedang kita laksanakan.

4. Dalam pada itu tak boleh pula kita terhenti dalam penjempurnaan Angkatan Bersenjata kita, sebagai kekuatan yang efisien diwilayah Asia-Tenggara ini untuk menjamin kestabilan wilayah ini guna perdamaian dunia umumnya dan guna pengamalan revolusi kita khususnya.

Pada taraf program jangka pendek Dekon ini, dan dalam tahapan ke-I Pembangunan Semesta, kita sedang membangun pula infrastruktur bagi pertahanan/keamanan kita, sambil terus meningkatkan mutu kwalitatif dari Angkatan Bersenjata kita.

Adanya fasilitas-fasilitas pemeliharaan sendiri dengan sekedar perindustrian yang minimal untuk itu adalah syarat yang mutlak untuk pembinaan kekuatan pertahanan kita itu.

5. Dan dibidang perorangan, sesuai dengan perundang-undangan kita yang telah ada dan terus dilengkapkan kita terus membina Pertahanan Rakyat Semesta yang berlandaskan potensi rakyat semesta, sebagaimana ditentukan dalam Ketetapan MPRS. Disamping penjempurnaan kemampuan Angkatan Bersenjata sendiri, kita terus membina pertahanan dan ketahanan rakyat kita, baik dalam hal pertahanan yang aktif maupun dalam hal yang pasif atau pertahanan sipil.

Dan perlu saja tekankan, bahwa kita tidak mengadakan demobilisasi sebagaimana lazim diartikan. Yang penting ialah membuat Angkatan Bersenjata kita juga produktif melalui tugas-tugas civic atau mengalihkan kegiatan-kegiatan ke-bidang-bidang produktif.

Dan para Veteran serta para demobilisasi jangan sampai mempunyai sikap sebagai bekas pejuang, jangan, bahkan justru sebagai alat revolusi, harus terus berjoang dimana revolusi kita memerlukanja, yang dalam taraf ini berarti bergiat dan bermanfaat dibidang sosial-ekonomi.

-----OOOOOHNHT/SKOOO-----

-----  
! Idzin no.104/4/Sk/Tdp/1961 !  
! Tgl. 1 April 1961. !  
-----

-----  
! DIPERBANJAK OLEH: !  
\$ DJAWATAN PENERANGAN PROPINSI \$  
! DJAWA-TENGAH !  
\$ SEMARANG. \$  
-----

